

**PENGEMBANGAN KECERDASAN  
INTERPERSONAL MELALUI KEGIATAN MAJELIS  
DZIKIR DAN SHOLAWAT TA'LIM PADA PELAJAR  
DI IPNU IPPNU KECAMATAN SAWOO  
KAPUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**OKTAVIA NURUL HIDAYAH**

**NIM. 210317422**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2021**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN  
INTERPERSONAL MELALUI KEGIATAN MAJELIS  
DZIKIR DAN SHOLAWAT TA'LIM PADA PELAJAR  
DI IPNU IPPNUKECAMATAN SAWOO  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam**



**OLEH:  
OKTAVIA NURUL HIDAYAH  
NIM. 210317422**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2021**


## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara.

Nama : Oktavia Nurul Hidayah  
NIM : 210317422  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Majelis  
Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada Pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan  
Sawoo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah skripsi.

Pembimbing,

  
Karyoto Fathul Ajjuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Ponorogo, 30 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Oktavia Nurul Hidayah  
NIM : 210317422  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Majelis  
Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada Pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan  
Sawoo Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 September 2021


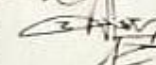
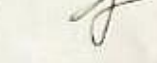
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Oktober 2021

Ponorogo, 14 Oktober 2021

Benar-benar,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo  
  
Dr. H. Moh. Munir, L., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd (  )  
Penguji 1 : Dr. Muhammad AEI, M.Pd (  )  
Penguji 2 : Kayyis Fithri Ajturi, MA (  )

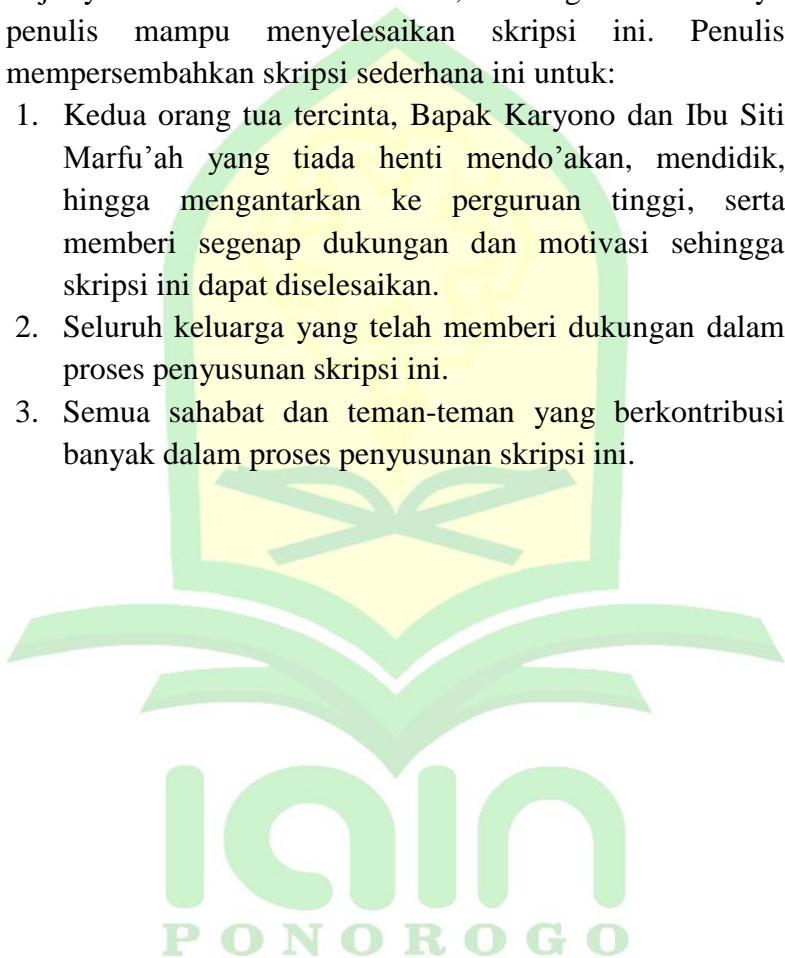
**P O N O R O G O**

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi sederhana ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Karyono dan Ibu Siti Marfu'ah yang tiada henti mendo'akan, mendidik, hingga mengantarkan ke perguruan tinggi, serta memberi segenap dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Semua sahabat dan teman-teman yang berkontribusi banyak dalam proses penyusunan skripsi ini.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat ayat 13).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an tarjamah 49:13

## ABSTRAK

**Hidayah, Oktavia Nurul.** *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada Pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.* **Skripsi,** jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

**Kata Kunci:** kecerdasan interpersonal, dzikir, sholawat, IPNU IPPNU.

Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam menjalin komunikasi. Ada banyak bukti bahwa kompetensi dalam kecerdasan interpersonal sangat penting. Penelitian ini dilakukan di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo. IPNU IPPNU adalah salah satu organisasi di bawah banom Nahdhatul Ulama yang anggotanya sebagian besar adalah pelajar. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo adalah kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim yang dilakukan di setiap ranting (desa). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengembangan kecerdasan interpersonal yang secara tidak langsung terjadi melalui kegiatan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, 2) untuk menjelaskan proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat di kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, 3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar melalui

kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di IPNU IPPNU kecamatan Sawoo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU kecamatan Sawoo dilaksanakan di setiap ranting yang ada di Kecamatan Sawoo setiap satu bulan sekali (sesuai hari pasaran). Partisipan berasal dari anggota banom sendiri, dan juga masyarakat setempat. Kegiatan ini berisi serangkaian acara mulai dari sholawat simtudurror hingga mengaji kitab; 2) proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat di kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini terdiri dari beberapa bentuk: a) pemahaman situasi sosial dan etika sosial, b) pemahaman komunikasi yang santun, c) pemahaman pemecahan masalah secara efektif, d) mengembangkan sikap prososial; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo adalah sebagai berikut: a) faktor pendukung terdiri dari keaktifan anggota, kesadaran diri, dan tanggung jawab, b) faktor penghambat terdiri dari kurangnya motivasi, sikap individualisme, dan kurangnya tanggungjawab dari anggota.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sederhana ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyanggah gelar sarjana pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi dengan judul **“Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta’lim pada Pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo”**

Begitu banyak pihak yang terlibat dalam tersusunnya skripsi ini, saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Bapak Kayyis Fithri Ajhuri, M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen di IAIN Ponorogo yang telah mengampu mata kuliah selama semester awal hingga akhir, serta yang terlibat dalam segala bentuk aktivitas pengembangan diri mulai semester awal hingga selesai.
6. Teman-teman di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo yang telah dengan baik hati membantu proses penelitian skripsi ini.

7. Sahabat tercinta yang telah memberi banyak motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Untuk Vita, Laela, Ayuk, Nita, Nikmah; terimakasih banyak.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas PAI M yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu, tenaga, pemikiran dan motivasi sehingga skripsi ini akhirnya bisa terselesaikan.
9. Sahabat-sahabati PMII IAIN Ponorogo yang banyak memberikan dukungan dan nasehat.
10. Seluruh pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam proses terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala do'a, dukungan dan motivasi yang *panjenengan* semua berikan menjadi lantaran kebaikan dan mendapat balasan baik dari Allah swt. Penulis menyadari terdapat banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga dapat menjadi pembelajaran untuk senantiasa lebih baik kedepannya. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang lain.

Ponorogo, 20 September 2021  
Penulis,

**Oktavia Nurul Hidayah**  
NIM. 210317422

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10

### **BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21
1. Kecerdasan .....	21
2. Kecerdasan Interpersonal .....	25
3. Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim .....	36
4. IPNU IPPNU .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	56
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	58

### **BAB IV DESKRIPSI DATA**

A. Deskripsi Data Umum.....	59
1. Sejarah PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.....	59
2. Struktur Organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.....	61
3. Program Kerja.....	63
4. Daftar Ranting.....	65
B. Deskripsi Data Khusus.....	66
1. Deskripsi data tentang proses pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.....	66
2. Deskripsi Data Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Di Kegiatan Majelis Dzikir Dan Sholawat Ta'lim Di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.....	70
3. Deskripsi Data Tentang Hal yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pelajar Melalui Kegiatan Majelis Dzikir Dan Sholawat Ta'lim Di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.....	77

## **BAB V PEMBAHASAN**

- A. Analisis Pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo ..... 80
- B. Analisis Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal yang Terdapat di Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo ..... 85
- C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Interpersonal pelajar melalui kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo ..... 94

## **BAB VI : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 102
- B. Saran..... 103

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **SURAT PERIZINAN PENELITIAN**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:<sup>2</sup>

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

*Ta’ marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

<sup>2</sup> Tim penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 108.

## Diftrong dan konsonan rangkap

او	=	aw
اي	=	ay

او	=	Ū
اي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

## Bacaan panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

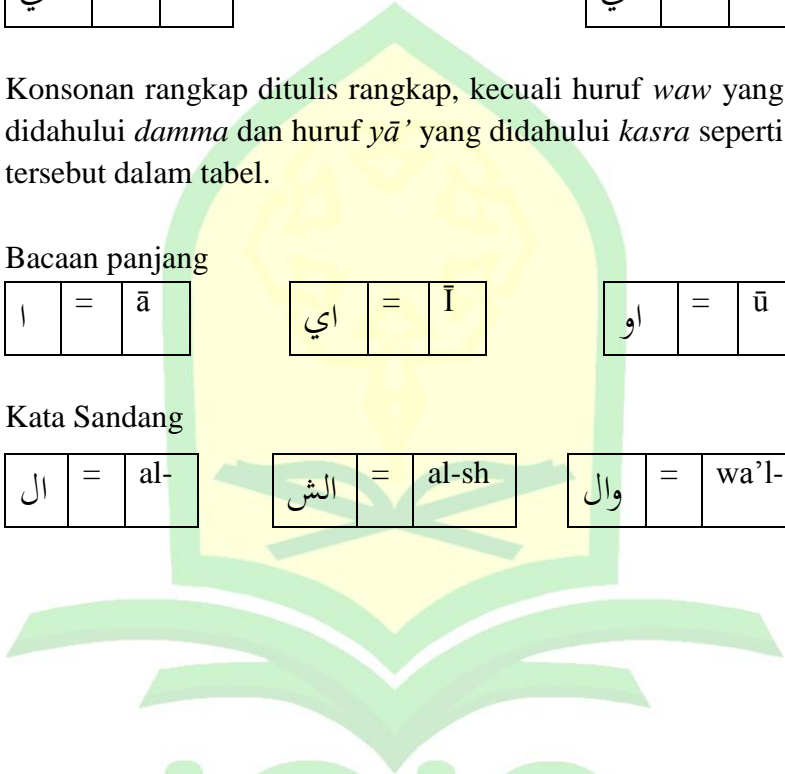
او	=	ū
----	---	---

## Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan Interpersonal merupakan suatu kemampuan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan seseorang atau sekelompok orang. Kecerdasan interpersonal juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain.

Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam menjalin komunikasi. Karena kodrat manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Sosial artinya ada keterikatan antara manusia satu dengan lainnya. Dengan kata lain, kebutuhan untuk menjadi makhluk sosial itu harus terpenuhi. Jika tidak, maka kehidupan manusia sebagai makhluk individu juga akan mengalami kesusahan. Terlebih di era global seperti sekarang, semakin banyaknya saingan dalam karir, kerja, dan lain-lain membuat manusia harus mampu menguasai dirinya sendiri dan menguasai hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup>

Kecerdasan interpersonal tentu saja tidak bisa diabaikan begitu saja karena banyak sekali urgensi dari kecerdasan interpersonal menurut beberapa penelitian

---

<sup>3</sup> AN. Ubaedy, *Interpersonal Skill*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2018), 25-26



yang telah dilakukan. Pertama Lwin, dkk, menyatakan bahwa dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang akan: *pertama*, menjadi seseorang yang berkarakter positif dan mampu memahami realitas sosial. *Kedua*, menjadi seseorang yang memiliki peluang besar dalam kesuksesan, sukses dalam hal positif apapun bentuknya. *Ketiga*, mampu menjadi seseorang yang sejahtera secara emosional-sosial.<sup>4</sup>

Kedua menurut Maryudi bahwa pentingnya kecerdasan interpersonal untuk pergaulan adalah: *pertama*, menjalin hubungan baru agar tetap langgeng. *Kedua*, menghargai dan memahami karakteristik orang lain. *Ketiga*, mematangkan diri, dan *keempat*, mampu menghindari konflik dalam pergaulan. Sementara menurut Sri Esti Wuryani bahwa pentingnya kecerdasan interpersonal untuk seseorang adalah dengan memiliki kecerdasan tersebut, seseorang akan mampu mengatasi emosi diri sendiri, terutama dalam *me-manage* konflik diri ketika sedang berhubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Ada banyak bukti bahwa kompetensi dalam keterampilan interpersonal sangat penting. Baik bagi kesehatan psikologis, emosional dan fisik. Banyak tinjauan telah menyimpulkan bahwa kompetensi interpersonal secara empiris terkait dengan penyebab dan prognosis gangguan mental, kecemasan,

---

<sup>4</sup> Azam syukur Rahmatullah, *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, (Jurnal cendikia Vol 11 No 1, 2013), 7.

<sup>5</sup> Ibid.

kesuksesan akademis, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba. Keterampilan interpersonal dan komunikasi, yang didefinisikan secara luas, secara konsisten digolongkan sebagai di dua atau tiga kompetensi teratas yang dibutuhkan organisasi dan karyawan.<sup>6</sup>

Salah satu contoh seperti pada sebuah jurnal terbitan Universitas Negeri Padang yaitu jurnal *Pedagogi*. Menurut peneliti dalam jurnal tersebut (Taufik, 2013) bahwa pembekalan dan peningkatan keterampilan interpersonal sebagai pendidikan karakter penting sekali diberikan kepada siswa, mengingat siswa adalah anggota masyarakat dan calon pemimpin di masa depan. Beliau juga mengatakan bahwa peningkatan keterampilan interpersonal ini diperlukan untuk mencegah konflik sesama siswa (yang pada umumnya sering terjadi tawuran, dll), sekaligus merupakan unsur utama yang harus dimiliki siswa guna penyesuaian diri untuk dapat meraih kesuksesan secara akademik, sosial dan karir.<sup>7</sup>

Pentingnya peningkatan keterampilan interpersonal sebagai pendidikan karakter ini sangat penting diberikan kepada remaja mengingat banyak fakta di lapangann, baik di lingkungan sekitar, di berita,

---

<sup>6</sup> John O. Greene dan Brant R. Burleson, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2003), 94

<sup>7</sup> Taufik, “Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: Pedagogi* Volume XIII No. 1 (2013)

artikel atau media sosial bahwa banyak remaja yang mayoritas usia pelajar terjerumus kedalam hal-hal negatif, seperti narkoba, kekerasan, seks bebas, dan lain-lain. Pemberian pengembangan kecerdasan interpersonal sebagai pendidikan karakter dimaksudkan untuk mencegah atau setidaknya mengurangi agar remaja tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif tersebut.

Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tentu di dalamnya ada banyak aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dikembangkan untuk memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Karena kecerdasan interpersonal ini merupakan kemampuan yang menyangkut orang lain, memahami orang lain dan sebagainya, maka tidak bisa secara instan bisa dikuasai seseorang. Perlu adanya latihan dan pembiasaan agar mampu menguasai keterampilan ini. Salah satunya melalui organisasi.

Hal ini seperti dikatakan bahwa salah satu cara mengasah interpersonal skill berdasarkan konsep *self learning* adalah dengan interaksi. Interaksi adalah membangun *network*. *Network* adalah membangun kesaling pahaman. Kita mengetahui orang tentang bidangnya dan orang tersebut juga mengenal kita berdasarkan bidangnya lalu berlanjut ke proses yang disebut: bersinergi, bekerja sama, membangun

komitmen bersama, tim kerja, dan lain-lain.<sup>8</sup> Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai hal salah satunya melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim.

Majelis Dzikir dan Ta'lim bukan hanya bergerak di bidang keagamaan saja, akan tetapi juga dibidang sosial dan budaya. Dalam bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, membaca Al-Quran, dan hal lain yang berkaitan dengan ibadah. Dalam bidang sosial, majelis ta'lim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam.<sup>9</sup>

IPNU IPPNU adalah salah satu organisasi di bawah banom Nahdhatul Ulama yang anggotanya sebagian besar adalah pelajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil latar tempat di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo karena disana terdapat ranting-ranting baru yang terdapat di beberapa desa, yaitu ranting Grogol, ranting Pangkal, ranting Tumpuk, ranting Bondrang dan ranting Temon. Kebanyakan

---

<sup>8</sup> AN. Ubaedy, *Interpersonal Skill*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2018), 59.

<sup>9</sup> Sunarti, *Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*, (Jurnal Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2021), 4.

pemuda-pemudi di lingkungan tersebut masih kurang kesadarannya untuk berpartisipasi dalam organisasi. Dengan adanya IPNU IPPNU yang memiliki kegiatan rutin berupa Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim ini atau biasa disebut MDST, sedikit demi sedikit pemudanya tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tentu ada banyak manfaat ketika mengikuti kegiatan tersebut terutama dalam hal pengembangan diri.

Belum banyak yang menyadari pentingnya kecerdasan interpersonal ini, terlebih di kecamatan Sawoo sendiri, khususnya di desa-desa masih banyak pemuda-pemuda yang kurang tergerak untuk terlibat dalam organisasi. Banyak yang acuh terhadap lingkungan sosial dan kurang memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan baik. Berinteraksi dalam hal ini seperti berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, bertamu, berbicara di depan publik, dan lainnya.

Sebelumnya, kecerdasan interpersonal antar pelajar disana belum terbangun dengan baik. Belum ada wadah untuk saling berinteraksi satu sama lain dan *chemistry* antar pelajar disana belum terjalin dengan baik.<sup>10</sup> IPNU IPPNU ini menjadi wajah baru di Kecamatan Sawoo khususnya dalam menjadi wadah kepemudaan/ pelajar dan masih terus berusaha melakukan pemekaran di ranting/ desa-desa yang ada di Kecamatan Sawoo. Dengan salah satu kegiatan rutin berupa Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim ini,

---

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2020

kedekatan emosional mereka lambat laun terbangun sehingga mempermudah mereka untuk mengadakan kegiatan lain yang mengharuskan bekerja sama. Seperti hasil observasi ketika kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini berlangsung banyak sekali kerjasama yang terjalin antar pelajar disana.<sup>11</sup>

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengembangan diri yang terdapat dalam kegiatan Majelis dzikir dan sholawat ta'lim yang merupakan kegiatan dari IPNU IPPNU tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian ***“PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI KEGIATAN MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT TA’LIM PADA PELAJAR DI IPNU IPPNU KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena terlalu luasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar  
Kecerdasan interpersonal dalam hal ini lebih kepada kemampuan interpersonal yang dikembangkan dalam kegiatan MDST. Dan pelajar disini merupakan usia pelajar (lebih luas dari siswa) yang sering terlibat dalam kegiatan MDST di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

---

<sup>11</sup> Lihat transkrip observasi nomor O/02/05-04/2021



2. Kegiatan MDST (Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim) di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo  
Dalam hal ini adalah kegiatan rutin dari IPNU IPPNU yang dilakukan secara bergantian di setiap ranting (desa) yang di koordinatori oleh cabang (kecamatan). Penelitian akan dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan tersebut berjalan.
3. IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo  
Merupakan tempat secara umum karena lokasi ini termasuk dalam wilayah IPNU IPPNU kecamatan Sawoo. Lokasi penelitian khususnya berfokus kepada beberapa ranting (desa) yang melaksanakan kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim. Yakni Ranting Bondrang, ranting Tumpuk, dan ranting Grogol.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo?
2. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat di kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.
2. Menjelaskan proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat di kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal.
  - b. Untuk memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian ilmu pengetahuan.
  - c. Hasil dari penelitian ini akan dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis tentang permasalahan yang sedang terjadi di



lapangan meliputi pembahasan yang diperoleh ketika melakukan penelitian terutama mengenai kecerdasan interpersonal.

- b. Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut bagi peneliti dengan masalah yang serupa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian dapat dicerna secara runtut dan jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pembahasan menjadi 6 bab yang mana kesemua bab ini berkesinambungan dan pada setiap bab terdapat subbab-subbab yang saling berkaitan pula. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian).

**Bab II** : Telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori, yaitu kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

**Bab III** : Metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi

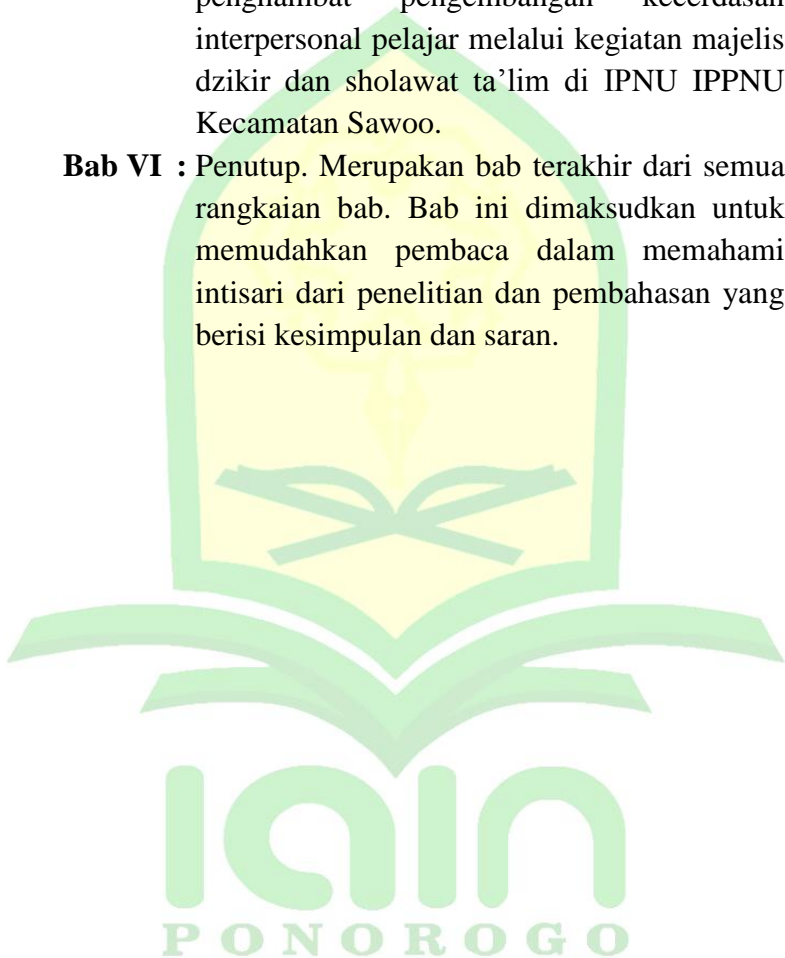
penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penemuan dan tahapan-tahapan penelitian.

**Bab IV** : Deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang memuat data umum dan data khusus mengenai pengembangan kecerdasan interpersonal dalam kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo. data umum meliputi sejarah singkat IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, struktur organisasi, program kerja, dan daftar ranting yang ada di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo. Sedangkan data khusus meliputi proses pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, gambaran proses pengembangan kecerdasan interpersonal di kegiatan Majelis Dzikir Dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, dan hal yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

**Bab V** : Analisis data. Pada bab iki akan memuat analisis data tentang analisis pelaksanaan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, analisis proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang

terdapat di kegiatan majelis dzikir dan sholat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, analisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar melalui kegiatan majelis dzikir dan sholat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

**Bab VI** : Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian bab. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Oleh Desty Wahyu Sugiantari, 2019. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN PONOROGO).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan peran guru sebagai edukator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo, (2) untuk menjelaskan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo; (3) untuk menjelaskan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo; (4) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) peran guru dalam menjadi edukator yaitu dengan memberikan contoh yang baik pada siswa, (2) peran guru dalam menjadi motivator adalah dengan

memberikan dukungan kepada siswa untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya, (3) peran guru dalam menjadi fasilitator adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan siswa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.<sup>12</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang pengembangan kecerdasan interpersonal, perbedaannya bahwa di penelitian yang sudah ada ini melibatkan guru yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kesadaran peserta didik (pelajar) sendiri.

2. Penelitian oleh Hamzan Wadi, 2018. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Kecakapan Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Kopang Tahun Pelajaran 2017/2018. Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Mataram.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kecakapan sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Kopang tahun pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan

---

<sup>12</sup> Desty Wahyu Sugiantari, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo*, Skripsi 2019, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kecakapan sosial siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya adalah berfokus pada kecerdasan interpersonal sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang sudah ada ini membahas relasi antara kecerdasan interpersonal dengan kecakapan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang upaya pengembangan kecerdasan interpersonal.

3. Penelitian oleh Yesi Anggraini, 2018. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Melati tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dimulai dengan pembuatan RPPH, kemudian guru mengajak anak bermain, bercakap-cakap, bercerita, menyediakan permainan kelompok, serta mendorong anak untuk bekerja

sama, membantu komunikasi anak, serta mengadakan pembelajaran kooperatif dan didukung oleh faktor guru serta sarana-prasarana yang memadahi dengan cara bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah fokus penelitian berupa kecerdasan interpersonal sedangkan perbedaannya pada variabel dependen yaitu anak usia dini sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, variabel dependen yaitu pelajar usia SD-Mahasiswa.

4. Penelitian oleh Ahmad Zainul irfan, 2016. Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal. Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram. Jurnal realita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan kegiatan bermain peran dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa kegiatan bermain peran memiliki peranan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode yang dilakukan yakni dengan deskriptif kualitatif dan berfokus pada pengembangan kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaannya adalah metode pengembangan kecerdasan interpersonal



yang digunakan. Pada penelitian tersebut metode pengembangannya melalui kegiatan bermain peran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode pengembangan melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat. Perbedaan selanjutnya adalah sasaran penelitian. Bahwa pada penelitian tersebut sasarannya adalah anak-anak (usia TK) sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan adalah usia pelajar.<sup>13</sup>

5. Penelitian oleh Achilsha Maulida dan Zulfritria, 2017. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle pada Kelas 2 Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) untuk mengetahui tingkat tingkat kecerdasan interpersonal anak autis terhadap pembelajaran dengan menggunakan media puzzle, 2) untuk mengukur kemampuan anak dalam menggunakan puzzle pada saat pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal anak autis masih belum berkembang dengan baik.

---

<sup>13</sup> Ahmad Zainul Irfan, "Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal", *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram*, Volume 1 Nomor 2, 2016.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode yang digunakan, yakni metode kualitatif dan fokus penelitian pada pengembangan kemampuan interpersonal. Sedangkan perbedaannya, bahwa pada penelitian ini, sasaran penelitian adalah anak autis pada tingkat sekolah dasar dengan menggunakan media puzzle. Adapun pada penelitian yang akan dilakukan yakni sasarannya adalah pelajar umum dengan kegiatan majelis dzikir dan sholawat.<sup>14</sup>

6. Penelitian oleh Asrul Ardiyan Syah, 2020. Peranan Majelis Dzikir Madzkhurrah dalam Pembentukan Akhlak Remaja yang Religius. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Journal of Education and Management Studies*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan majelis dzikir Madzkhurrah dalam pembentukan akhlak remaja yang religius (studi kasus di desa Mojodadi desa Selorejo kecamatan Mojowarno). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu peran majelis dzikir madzkhurrah dalam pembentukan akhlak remaja yang religius di dusun Mojodadi adalah

---

<sup>14</sup> Achlisha Maulida, dkk, “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah PGSD: Holistika* Volume 1 No 2 (2017).

sebagai pemantik semangat belajar agama remaja dan sebagai media pembinaan akhlak remaja.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai majelis dzikir. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas peranan majelis dzikir dalam membentuk akhlak remaja yang religius sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, membahas tentang peran majelis dzikir dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pelajar.<sup>15</sup>

7. Penelitian oleh Muhammad Ali Mansyur, 2020. Peran Organisasi IPNU dalam Membentuk Kepribadian Remaja di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini yaitu:
  - 1). Untuk mengetahui peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai organisasi berbasis keilmuan dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Siki, Kec. Dongko, Kab. Trenggalek.
  - 2). Untuk mengetahui peran organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai wadah bergaul yang positif di Desa Siki, kec. Dongko, Kab. Trenggalek oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.
  - 3). Untuk mengetahui peran organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai agen penerus Nahdlatul Ulama dan Bangsa di Desa Siki, Kec. Dongko, Kab.

---

<sup>15</sup> Asrul Ardiyan Syah, *Peraanan Majelis Dzikir Madzkhurrah dalam Pembentukan Akhlak Remaja yang Religius*, (Journal of Education and Management Studies, Vol 3 No. 6, 2020), 47.

Trenggalek. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai organisasi berbasis keilmuan dalam membentuk kepribadian Remaja di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah IPNU Desa Siki sebagai fasilitator Keilmuan Remaja di Desa Siki dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, diskusi, maupun pembelajaran dengan metode ceramah seraya memberikan kesempatan remaja untuk tampil dihadapan masyarakat sehingga menjadikan remaja di Desa Siki mampu berperan dan berkepribadian yang baik dalam bermasyarakat. 2). Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai wadah bergaul yang positif dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah IPNU desa Siki terjun langsung bersosial kepada masyarakat khususnya remaja tanpa adanya sekat pemisah diantaranya dan menyelipkan ideologi-ideologi keislaman sehingga IPNU desa Siki mampu mempengaruhi mengajak remaja desa Siki kedalam ranah kepribadian yang lebih baik untuk di jadikan bekal sosial dalam bermasyarakat. 3). Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam menyiapkan penerus Nahdlatul Ulama dan Bangsa yakni IPNU desa Siki yakni dengan cara menanamkan rasa cinta Nahdlatul Ulama Dan Bangsa seraya mengajak dan mengikut sertakan remaja untuk berkontribusi langsung kepada

Nahdlatul Ulama dan Bangsa melalui kegiatan-kegiatannya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti organisasi IPNU IPPNU. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian di penelitian ini adalah peran IPNU terhadap kepribadian remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kegiatan IPNU berupa Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pelajar.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kecerdasan**

#### **a. Pengertian kecerdasan**

Kecerdasan atau biasa disebut *inteligensi* berasal dari kata *inteleg* yang artinya pikiran. Secara umum, *inteligensi* adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan yang cerdas atau dengan kata lain *inteligensi* adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir.<sup>16</sup>

Ada beberapa pendapat dari para pakar mengenai definisi *intelligensi*, antara lain:

---

<sup>16</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 141

- 1) Edward Thorndike  
Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.<sup>17</sup>
- 2) Witherington  
Inteligensi bukanlah suatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan sifat, tetapi inteligensi adalah suatu konsep.<sup>18</sup>
- 3) Piaget  
Inteligensi merupakan suatu tindakan yang yang menyebabkan suatu perhitungan agar makhluk hidup dapat secara optimal hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.<sup>19</sup>
- 4) M. Dalyono  
Inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk melakukan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.
- 5) Howard Gardner  
Kecerdasan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah,

---

<sup>17</sup> *Ibid*,

<sup>18</sup> *Ibid*, 142

<sup>19</sup> Uno Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 59

mengembangkan masalah baru yang ada untuk dipecahkan, kemudian mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi untuk kehidupannya.<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan berpikir, mengolah, menganalisis dan menentukan sikap terhadap permasalahan yang ada dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi

Beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi seseorang menurut Bayley yaitu:

- 1) Keturunan. Studi korelasi nilai test inteligensi antara anak dengan orang tua atau dengan kakek-neneknya menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan seseorang sampai pada tingkatan tertentu.
- 2) Latar belakang ekonomi. Pendapatan keluarga, profesi orangtua, dan faktor sosial ekonomi lainnya juga berpengaruh cukup tinggi terhadap kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai remaja.
- 3) Lingkungan hidup. Lingkungan yang baik akan menciptakan intelegensi yang baik, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

- 4) Kondisi fisik. Gizi yang kurang baik, keadaan kesehatan yang buruk, dan perkembangan fisik yang lambat menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
- 5) Iklim emosi dimana individu dibesarkan juga mempengaruhi kemampuan mental individu.<sup>21</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang berbeda dengan yang lainnya yaitu:

- 1) Faktor pembawaan  
Pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kemampuan seseorang yakni sanggup dan tidaknya menyelesaikan suatu persoalan pertaa-tama ditentukan oleh pembawaan ini.
- 2) Faktor kematangan  
Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ baik fisik maupun psikus akan dikatakan matang jika sudah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.
- 3) Faktor pembentukan  
Yaitu segala sesuatu dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan intelegensi.

---

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 157.



- 4) Faktor minat dan pembawaan yang khas  
Minat seseorang akan mengarahkan kepada suatu tujuan dan dapat menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.<sup>22</sup>

## 2. Kecerdasan Interpersonal

### a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Adapun yang mencakup kecerdasan ini antara lain memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok, kerja sama, dan sebagainya.<sup>23</sup> Atau dengan kata lain, kecerdasan interpersonal merupakan kepekaan mencerna dan merespon secara tepat sesuai hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Contoh kecerdasan ini meliputi: kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama dan memiliki empati yang tinggi.<sup>24</sup>

Kecerdasan interpersonal termasuk ke dalam salah satu dari tujuh kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, baik secara khusus maupun secara umum mengenai

---

<sup>22</sup> Ibid, 158

<sup>23</sup> Pramudya dan Soefandi, *Strategi Mengembangkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: bee Media Indonesia, 2009), 83

<sup>24</sup> Fadlillah, *Bermain dan Permainan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 143.



suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih kompleks, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa memiliki keterampilan untuk membaca kehendak dan keterampilan orang lain bahkan ketika keinginan tersebut disembunyikan.<sup>25</sup>

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan suatu proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi antar individu. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah untuk bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.<sup>26</sup>

Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup yang memiliki keterkaitan dengan orang lain. Anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami hambatan dalam kehidupan sosialnya. Akibatnya, akan mudah tersisihkan secara sosial. Bahkan seringkali konflik interpersonal juga

---

<sup>25</sup> Howard Gardner, Editor: Lyndon saputra, *Multiple Intelligences*, (Tangerang: Interaksara, ), 48.

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), 237.

menghambat anak dalam mengembangkan kehidupan sosialnya secara matang. Akibatnya, anak akan merasa kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya dapat menyebabkan anak menjadi mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Victor Frankl mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbatas kehidupan sosialnya jelas akan mengalami banyak hambatan ketika memasuki masa sekolah atau masa dewasa.<sup>27</sup>

Seperti ketika seorang anak mengikuti kegiatan kerja kelompok kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kelompok tersebut. Anak-anak yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak memiliki peran penting dalam kehidupannya kelak. Apalagi ketika anak sudah menginjak dewasa dan harus memulai karir di sebuah perusahaan tempatnya bekerja. Mereka membutuhkan keterampilan membangun relasi, menciptakan relasi baru, dan mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik.<sup>28</sup>

b. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut Safira dan Anderson, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama yang saling mengisi satu sama lain. Artinya, jika salah

---

<sup>27</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 13

<sup>28</sup> Ibid, 14.

satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi lainnya. Akan tetapi kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan ditingkatkan karena lebih kepada proses belajar dan pengalaman.

Adapun ketiga dimensi tersebut yaitu:

1) *Social sensitivity*, yaitu kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Adapun indikator dari sensitivitas sosial yaitu:

a) Sikap empati

Empati merupakan pemahaman terhadap orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan dan pengalaman orang tersebut. Sikap empati sangat diperlukan dalam bersosialisasi agar hubungan yang terjalin antar individu menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b) Sikap prososial

Prososial merupakan tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 256-257.

- 2) *Social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Dalam hal ini juga mencakup kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga mampu menyesuaikan diri pada situasi tersebut.
  - 3) *Social Communication*, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dimiliki adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.<sup>30</sup>
- c. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Idrus mengidentifikasi indikator kompetensi interpersonal dengan opini dari Stephenmarks, antara lain:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Keterampilan mendengarkan
- 3) Empati dan pemahaman
- 4) Keterampilan komunikasi

---

<sup>30</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 258.

Sedangkan Buhrmester berpendapat bahwa indikator pengukuran dari kompetensi interpersonal meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Kemampuan berinisiatif, yaitu upaya untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosial yang lebih luas.
- 2) Kemampuan keterbukaan diri, yaitu kemampuan untuk bersifat terbuka kepada orang lain, seperti bertukar informasi pribadi dan memberikan reward kepada orang lain.
- 3) Kemampuan bersikap asertif, yaitu kemampuan dan kemauan individu untuk mengkomunikasikan/ mengungkapkan perasaannya secara pasti dan menegaskan haknya.
- 4) Kemampuan memberikan dukungan emosional, yaitu kemampuan untuk menenangkan diri dan memberikan ketenangan kepada orang lain ketika orang lain sedang menghadapi masalah. Kemampuan ini berasal dari rasa empati yang ada dalam diri sendiri.
- 5) Kemampuan menangani konflik, meliputi sikap merencanakan strategi pemecahan masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau masalah. Perencanaan strategi pemecahan masalah adalah bagaimana individu mampu merumuskan metode

penyelesaian konflik dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Berikut merupakan skala kompetensi interpersonal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur sejauh mana kemampuan interpersonal seseorang:

- 1) Rendah: seseorang baru bisa berteman dengan orang lain, menyenangkan orang lain, atau baru bisa bercakap-cakap dengan orang lain.
- 2) Menengah: seseorang sudah sanggup membangun hubungan secara konstruktif berdasarkan bidang, punya hubungan yang bertahan lama, dan bisa menempatkan orang lain sesuai posisinya dengan tepat.
- 3) Atas: seseorang bisa memberikan toleransi, mampu membangun diplomasi, bisa mencairkan ketegangan, dan bisa memperlakukan orang dengan penuh sabar dan hormat.
- 4) Tinggi: seseorang mampu membangun hubungan dengan baik, bisa mengatasi konflik secara positif, dan bisa menangani orang sulit secara efektif dan efisien. (orang

---

<sup>31</sup> Heru bayuaji, dkk, "Analysis influence factors of domination, competency and interpersonal skill in the stakeholder interaction to infrastructure project success", *International Journal of Engineering and Thechnology*, Vol 9 no. 1 (2020), 166.

sulit adalah orang yang selalu mengkritik, mendebat dan selalu ingin menguasai).<sup>32</sup>

d. Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, diantaranya adalah:

1) Mengembangkan kesadaran diri

Semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka ia akan semakin hidup sebagai pribadi yang utuh. Meningkatkan kesadaran diri berarti meningkatkan kesanggupan anak untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Kesadaran anak tentang dirinya akan menimbulkan persepsi realistis terhadap kehidupannya sendiri sehingga dari sini anak bisa memandang kehidupan dan dunia mereka secara objektif.<sup>33</sup>

Kesadaran diri akan menimbulkan pemahaman diri. Seorang anak yang memiliki kesadaran diri akan semakin memahami siapa dirinya, bagaimana dia hidup, apa saja kekurangan dan kelemahannya, sehingga dengan adanya pemahaman diri ini, muncullah penerimaan

---

<sup>32</sup> AN. Ubaedy, *“Interpersonal Skill”*, (Jakarta: Penerbit Bee Media Pustaka, 2018), 14.

<sup>33</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 48.



diri. Anak akan menerima dirinya secara totalitas tanpa adanya penyangkalan.<sup>34</sup>

- 2) Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman situasi dan etika sosial mencakup bagaimana aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan mengerti bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, aturan selalu berkaitan erat dengan situasi atau dengan kata lain setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Aturan ini mencakup banyak hal, seperti bagaimana etika bertamu, berteman, makan, minum, bermain, dan banyak lagi lainnya. Semua hal ini akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga harus dimengerti anak dengan baik.<sup>35</sup>

- 3) Mengajarkan pemecahan masalah efektif

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Terlebih jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan anak untuk memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil

---

<sup>34</sup> Ibid.,

<sup>35</sup> Ibid.,

yang didapatkan dari penyelesaian masalah tersebut.

Konflik akan terjadi apabila ada dua kepentingan berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal. Contoh anak ingin bermain dengan bolanya sementara temannya ingin meminjam bola tersebut. Atau anak tiba-tiba diejek oleh temannya tanpa sebab yang pasti sementara anak tidak merasa melakukan kesalahan pada temannya. Konflik antar pribadi seperti ini akan kerap kali dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterampilan memecahkan masalah menjadi penting agar anak mampu menghadapi konflik tersebut secara konstruktif.<sup>36</sup>

#### 4) Mengembangkan sikap empati

Sikap empati sangat diperlukan dalam suatu hubungan antar individu agar terciptanya hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan. Empati bukanlah kualitas yang bersifat ada atau tidak ada sama sekali. Empati bervariasi menurut situasi, pengalaman, dan orang yang menjadi objek respon.

Secara umum, seseorang akan mudah menunjukkan empati kepada orang yang lebih mirip dirinya ketimbang orang yang

---

<sup>36</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 77.

berbeda. Misalkan seseorang akan lebih berempati kepada sesama anggota jenis kelamin atau rasnya sendiri daripada orang yang berjenis kelamin atau ras yang berbeda. Hal ini terjadi karena mungkin seseorang akan lebih mudah menempatkan diri pada posisi orang lain yang jelas mirip. Seseorang akan berempati jika melihat orang lain berada pada situasi yang pernah dialami daripada dia sendiri belum mengalaminya.<sup>37</sup>

5) Mengembangkan sikap prososial

Perilaku prososial adalah sebuah istilah yang menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini akan mendorong anak untuk mengontrol diri untuk menahan egoismenya dan rela menolong orang atau berbagi dengan orang lain.<sup>38</sup>

6) Mengajarkan berkomunikasi secara santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Di dalam keluarga, komunikasi menjadi sarana untuk mengarahkan dan mengendalikan setiap kegiatan. Komunikasi juga menjadi

---

<sup>37</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 106.

<sup>38</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 117.

sarana untuk memahami tujuan serta visi misi dari keluarga dan mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk meyakini bahwa tujuan di masa depan merupakan hal yang berharga dan perlu diperjuangkan.<sup>39</sup>

7) Mengajarkan cara mendengar efektif

Salah satu keterampilan komunikasi yang harus dimiliki anak adalah keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengar akan menunjang proses komunikasi dengan orang lain. Karena orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika sedang berbicara. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.<sup>40</sup>

e. Cara mengukur kecerdasan interpersonal

Untuk mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan interpersonal, dapat menggunakan metode skala kecerdasan interpersonal.<sup>41</sup>

### 3. Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim

Majelis ta'lim bukan hanya bergerak di bidang keagamaan saja, akan tetapi juga dibidang sosial dan

---

<sup>39</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 131-132.

<sup>40</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 163.

<sup>41</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 27-31.

budaya. Dalam bidang keagamaan biasanya meliputi pengajian, membaca Al-Quran, dan hal lain yang berkaitan dengan ibadah. Dalam bidang sosial dan budaya, majelis ta'lim berusaha untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran agama Islam yang berkembang di kalangan masyarakat maupun remaja.

Majelis ta'lim merupakan salah satu wadah yang cukup efektif dan efisien untuk melakukan interaksi dan mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya. Kegiatan ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan serta fungsi yang dimiliki oleh majelis taklim mengarah kepada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan anggota majelis ta'lim yang meneladani masyarakat lain.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sunarti, *Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*, (Jurnal Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2021), 4.

a. Pengertian Majelis Dzikir

Majelis secara bahasa adalah bentuk kata tempat, dari fi'il (kata kerja) : *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka, seperti istilah *majelis asy-sya'biy* (majelis rakyat). Maka seorang yang duduk dan dia berdzikir dalam duduknya tersebut, maka orang ini disebut berada di dalam majelis dzikir.

Pengertian majelis dzikir sangat beragam, diantaranya Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu *syar'i* (agama), mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang *bid'ah-bid'ah* agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhkannya.

Al-Manawi mengatakan, *Hujjatul Islam* (Al-Ghazali) mengatakan yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah *tadabbur* Al-Qur'an, mempelajari agama dan menghitung-hitung nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Ketahuilah bahwa majelis dzikir yang dimaksud dalam ajaran Islam bukanlah majelis dimana sekumpulan orang yang melakukan dzikir secara bersama-sama (dzikir berjamaah). Majelis dzikir

yang dimaksud Rasulullah sebagai taman-taman surga adalah majelis ilmu, yaitu majelis yang di dalamnya diajarkan tentang tauhid, ‘aqidah yang benar menurut *salafus shalih*, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, muamalah dan lainnya, yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>43</sup>

b. Pengertian Sholawat

Secara bahasa, shalawat berasal dari kata *al-shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Ada yang mengartikan do’a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah Saw.<sup>44</sup>

Shalawat sebagai bentuk curahan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw, terdiri dari 2 macam:

- 1) Shalawat *ma’tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah Saw. sendiri, baik dari kalimatnya, cara membacanya, waktu-waktu serta faidahnya. Misalnya, *Allahumma shalli ‘Ala Muhammadin nabiyyi ummiyyi wa ‘ala alihi wa sallim*.
- 2) Shalawat *gairu ma’tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad,

---

<sup>43</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), 84

<sup>44</sup> Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Sholawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin”, *Jurnal TAHDIS*, Vol 9 No 2 (2018), 185



seperti shalawat *munjiyah* yang dibuat oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, shalawat *fatih* oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, shalawat *badar*, dan shalawat-shalawat lainnya.<sup>45</sup>

Majelis shalawat sendiri, secara umum dikategorikan dalam gerakan spiritual di era global dan modern. Gerakan ini, dengan pengaruh psikologisnya yang besar kepada pengikutnya, sulit dikatakan sebagai fenomena yang khas atau sederhana. Karena jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya.<sup>46</sup>

#### 4. IPNU IPPNU

##### a. Gambaran singkat IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah organisasi kader yang lahir atas tuntutan sejarah. IPNU merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikbratkan pada pembinaan dan pengembangan pelajar dan santri. Dua segmen tersebut merupakan pilar utama keberadaan IPNU yang harus terus dikembangkan secara dinamis, sesuai tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid, 187

<sup>46</sup> Sekar Ayu Aryani, "Healthy-Minded Religious Phenomenon In Shalawatan: A Study On The Three Majelis Shalawat In Java", *Indonesian Journal of islam and Muslim Societies* Vol 7, No 1 (2017), 4

<sup>47</sup> Caswiyono Rusydie Cakrawansa, dkk, *Pedoman kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal PP IPNU, 2015), 20.

Secara singkat, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' adalah organisasi yang merupakan salah satu dari beberapa Badan Otonom Nahdlatul Ulama' yang kader- kadernya merupakan lebih dominan para pelajar, dan organisasi ini awalnya hanya dikhususkan untuk pelajar laki laki, namun tak selang satu tahun muncullah gagasan baru untuk mendirikan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Dimana organisasi IPNU didirikan sekitar tahun 1954 yang didirikan oleh beberapa penggagas, yang saat itu dibentuk melalui persidangan Konbes Ma'arif NU di Semarang Jawa Tengah dan saat itu sepakat diketuai oleh Mochamad Tolchah Mansur, sedangkan IPPNU didirikan selang satu tahun, yakni tahun 1955M secara resmi didirikan di Solo, dan saat itu Umroh Mahfudhoh sepakat dipilih untuk menjadi ketua umum IPPNU pusat. (Pimpinan Pusat IPNU, 2019).<sup>48</sup>

Pelajar dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai orang yang sedang menempuh proses belajar secara formal di bangku sekolah, tetapi dimaknai secara luas sebagai orang yang sedang *ngangsu kawruh*. Artinya bahwa belajar tidak harus dimaknai sebagai proses yang berlangsung

---

<sup>48</sup> Hudan Aminullah, "Rancang Bangun Aplikasi E Voting Berbasis Android Menggunakan Framework 7 Studi Kasus Di Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Jombang", *MISI: Jurnal Manajemen Informatika dan Sistem Informasi*, Vol 3, No 2, (2020), 124

di sekolah, pesantren, atau lembaga lain. Akan tetapi, belajar bisa dilakukan dimanapun baik di lingkungan, organisasi, masyarakat, keluarga, dan lain-lain. Oleh karena itu, segala gerakan dan program IPNU-IPPNU harus diorientasikan pada pengembangan intelektualitas, peningkatan potensi dan profesionalisme kader.<sup>49</sup>

Hakikat IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk menyosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalan dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>50</sup>

#### b. Orientasi IPNU-IPPNU

Orientasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk selalu menempatkan gerakan pada ranah keterpelajaran dengan slogan “belajar, berjuang, dan bertaqwa”, yang memiliki corak dasar dengan wawasan kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran.

---

<sup>49</sup> Ibid, 28.

<sup>50</sup> Caswiyono Rusydie Cakrawansa, dkk, *Pedoman kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal PP IPNU, 2015),

1) Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan yaitu wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan Keislaman

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Oleh karenanya IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat harus bersikap *tawassuth* dan *i'tidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, bersikap membangun dan menghindari laku *takharruf* (ektrim), *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan, *tawazun*, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan *amar ma'ruf nahi munkar*, kecenderungan melaksanakan perbaikan serta mencegah terjadinya kerusakan.

### 3) Wawasan Keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Dengan ilmu pengetahuan dapat megaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial dilingkungan. Dengan ilmu pengetahuan akan mencetak kader yang mandiri, yang memiliki dasar kesadaran yang realistis akan kemampuan dan kualitas dirinya secara terhormat dan menempatkan dirinya di dalam masyarakat sebagai anggota yang berguna.

### 4) Wawasan Kekaderan

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, dan juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati an mengamalkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan teknis mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan poplis.

### 5) Wawasan Keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran merupakan wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai pusat keutamaan pemberdayaan sumber daya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian, dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugasnya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran.<sup>51</sup>

### c. Landasan Berorganisasi IPNU IPPNU

#### 1) *Ukhuwah*

Sebuah gerakan pasti mengandalkan kebersamaan, oleh karena itu perlu diikat dengan *ukhuwah* atau solidaritas yang kuat sebagai perekat gerakan. Adapun *ukhuwah* dalam IPNU IPPNU meliputi: *ukhuwah nahdliyah, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah.*

#### 2) Amanah

Amanah sebagai ruh gerakan harus selalu dipertahankan, dibiasakan, dan diwariskan secara turun temurun dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

#### 3) Ibadah (pengabdian)

Berjuang dalam NU untuk masyarakat dan bangsa haruslah berangkat dari semangat pengabdian, baik mengabdikan pada IPNU,

---

<sup>51</sup> Ibid,

umat, bangsa, dan seluruh umat manusia. Dengan semangat pengabdian itu setiap kader akan gigih dan ikhlas membangun dan memajukan IPNU. Tanpa semangat pengabdian, IPNU hanya dijadikan tempat mencari kehidupan, menjadi batu loncatan untuk memperoleh kepentingan pribadi atau golongan.

4) Asketik (kesederhanaan)

Sikap amanah dan pengabdian serta idealisme muncul bila seseorang memiliki jiwa asketik (bersikap zuhud/sederhana). Dengan sikap asketik itu keutuhan dan kemurnian perjuangan IPNU akan terjaga, sehingga kekuatan moral yang dimiliki bisa digunakan untuk menata bangsa ini.

5) Non-kolaborasi

Untuk menjaga kemandirian, maka IPNU harus menolak untuk berkolaborasi (bekerja sama) dengan kekuatan pemodal asing baik secara akademik, politik, maupun ekonomi. Selanjutnya kader-kader IPNU berkewajiban membangun paradigma (kerangka) keilmuan sendiri, sistem politik dan sistem ekonomi sendiri yang berakar pada budaya sejarah bangsa nusantara sendiri.

6) Komitmen pada korp

Untuk menerapkan prinsip-prinsip serta menggerakkan roda organisasi, maka perlu



adanya kesetiaan dan kekompakan dalam korp (himpunan) organisasi.

7) Kritik-otokritik

Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kemandekan atau bahkan penyimpangan, maka dibutuhkan kontrol terhadap kinerja dalam bentuk kritik-otokritik (saling koreksi dan introspeksi diri). Kritik-otokritik ini bukan dilandasi semangat permusuhan tetapi dilandasi semangat persaudaraan dan rasa kasih sayang demi perbaikan dan kemajuan IPNU.

8) *Learning organization* (organisasi pembelajaran)

Dalam rangka mendorong dinamika organisasi yang profesional, inovatif, kreatif dan progresif, maka kader IPNU harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan kesadaran untuk selalu belajar (*learning*), baik dalam aspek pemikiran, perilaku, penataan mental/karakter.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Pimpinan Pusat Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil-Hasil Kongres XIX IPPNU 2018*, (Jakarta: Lembaga Pers dan Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2019), 54-57.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengguakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri pada hakikatnya yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidup mereka, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya, dengan karakteristik: (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Adapun instrumen lain bersifat penunjang. (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian kualitatif memuat kutipan-kutipan data sebagai pendukung fakta. Data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dan lainnya. (c) dalam penelitian kualitatif, proses lebih penting daripada hasil. Karena penelitian ini berlatar alami, maka dalam pelaksanaannya juga lebih mementingkan aktifitas nyata sehari-hari dan proses interaksi yang terjadi di lapangan, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana pendekatan ini merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskriptif, gambar atau lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan dari fenomena yang sedang diselidiki.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas sendiri, yaitu pengamatan yang berperan serta, karena peran penelitianlah yang menentukan seluruh skenarionya. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Adapun instrumen lain sebagai penunjang. Jadi kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>54</sup>

Pada penelitian ini, peneliti ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan baik selama persiapan kegiatan maupun selama kegiatan berlangsung. Selain itu untuk memperoleh data lain yang bersangkutan, peneliti juga mencari data diluar waktu kegiatan majelis dzikir dan sholat ta'lim tersebut.

---

<sup>54</sup> Ibid, 117

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kecamatan Sawoo, lebih tepatnya di setiap ranting (desa) yang mengadakan kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim. Desa (ranting) tersebut yaitu ranting Grogol, Bondrang, dan Tumpuk. Peneliti memilih tempat ini karena ketika melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa di kecamatan ini baru didirikan ranting IPNU IPPNU dengan kegiatan rutusnya berupa kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim. Hal ini sedikit atau banyak tentu akan berpengaruh terhadap keadaan para pelajar yang notabene sebagai anggota dari kegiatan tersebut. Pengaruh inilah yang menjadi fokus penelitian, khususnya pengaruh dalam kecerdasan interpersonal pelajar yang ada di sana.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen, dan lainnya.<sup>55</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para pelajar yang terlibat dalam kegiatan IPNU IPPNU di desa Kecamatan Sawoo, Ketua PAC IPNU IPPNU kecamatan Sawoo, ketua Ranting, dan ketua divisi terkait kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi (*paper*) berupa dokumen,

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 157

foto-foto, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*deep interview*), dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti karena suatu fenomena akan dapat dimengerti dengan baik jika peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut terjadi.<sup>56</sup>

### 1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan). Adapaun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai rumusan masalah yang sudah ada sehingga data-data yang terkumpul dari hasil wawancara akan semaksimal mungkin.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-160

<sup>57</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 45

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti sudah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat hasil wawancara. Selain membawa instrumen penelitian, peneliti juga harus membawa alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, atau material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara berupa kuisioner untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal pelajar yang mengikuti kegiatan majelis dzikir dan sholat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo.

b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 233

idenya. Sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti harus sangat teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>59</sup>

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan cerita tersebut, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah sesuai tujuan peneliti.<sup>60</sup>

Teknik wawancara ini akan digunakan peneliti untuk memperoleh data di IPNU IPPNU kecamatan Sawoo mengenai kecerdasan interpersonal yang dimiliki pelajar yang mengikuti kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan kerangka wawancara

---

<sup>59</sup> *Ibid.*,

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 234.



terlebih dahulu. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara semiterstruktur apabila informan memiliki informasi lain yang mendukung.

## **2. Observasi**

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja menggunakan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang terjadi yang diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data.<sup>61</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data di lapangan berupa observasi awal dan juga observasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan selama persiapan kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim hingga acara berakhir di beberapa ranting yang melangsungkan kegiatan.

## **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dan sebagainya. Dokumen berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, cerita, biografi, dsb. Dokumen berupa gambar antara lain foto, gambar hidup, sketsa, dsb. Sedangkan dokumen berupa karya seni berupa gambar, patung, film, dsb.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

Pengumpulan dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>62</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data umum seperti struktur organisasi dan lain-lain. Selain itu juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain-lain, sehingga data akan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>63</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama meneliti di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan samai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

<sup>63</sup> *Ibid*, 333

berfokus pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah direduksi, data diuraikan dengan teks yang bersifat naratif. Adapun tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera melanjutkan penelitian berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi.

3. Kesimpulan sementara (*conclusion drawing*)

Langkah selanjutnya yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap hasil deskripsi yang sudah diteliti dan menjadi jelas. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.<sup>64</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi oleh keshahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan temuan adalah dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Ketekunan pengamatan yaitu dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171

<sup>65</sup> *Ibid*, 171

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci.<sup>66</sup>

2. Triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik penelitian data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Mathinson (1998) mengatakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas. Maka dengan menggunakan teknik ini, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>67</sup>

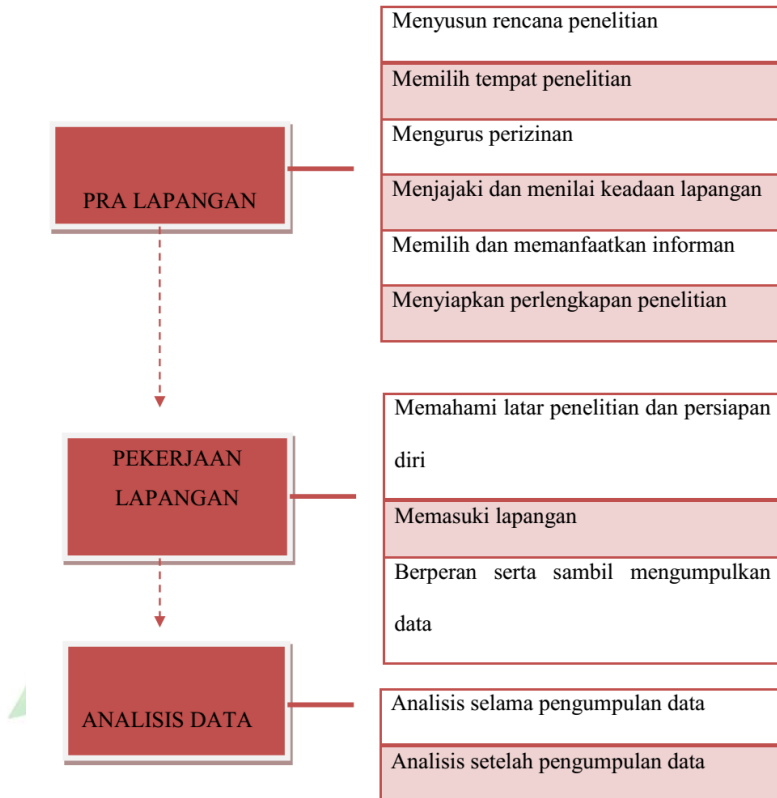


---

<sup>66</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 321

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 330-332

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian<sup>68</sup>



**IAIN**  
P O N O R O G O

<sup>68</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Secara singkat, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) didirikan sekitar tahun 1954 yang didirikan oleh beberapa penggagas melalui persidangan Konbes Ma'arif NU di Semarang, Jawa Tengah. Pada saat itu sepakat bahwa IPNU diketuai oleh Mochamad Tolchah Mansyur. Sedangkan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Putri (IPPNU) didirikan selang satu tahun dari IPNU, yaitu tahun 1955 di Solo Jawa Tengah, dan pada saat itu Umroh Mahfudhoh sepakat dipilih menjadi ketua IPPNU.

IPNU Kecamatan Sawoo pertama didirikan sekitar tahun 90-an yang pada saat itu diketuai oleh Pak Muhammad Yani Khotib. Akan tetapi, beberapa tahun setelahnya vakum dikarenakan belum ada penerusnya. Pada awal-awal perintisan juga belum ada IPPNU. Setelah itu selang beberapa tahun, pada tahun 2013, IPNU Kecamatan Sawoo mulai bangkit lagi dengan dipilihnya Jaka Irawan sebagai ketua.

Kemudian berlanjut pada periode setelahnya, yaitu tahun 2015 dengan berganti Ahmad Tri Susilo sebagai ketua IPNU. Pada periode ini, IPPNU sudah mulai dirintis dengan diketuai oleh Mila. Akan tetapi, setelah dibentuk IPPNU, belum ada progres untuk IPPNU sendiri atau bisa dikatakan masih vakum.

Pada kedua periode (yakni tahun 2013 dan tahun 2015), kesekretariatan PAC IPNU IPPNU berada di MA Ma'arif 9. Pada saat itu pusat organisasi berada di MA Ma'arif, baik dari anggota pengurus maupun sasaran kegiatan. Sehingga lebih terasa seperti Pimpinan Komisariat (IPNU IPPNU yang berada di sekolah).

Periode selanjutnya, yakni tahun 2018 IPNU diketuai oleh M. Fudaili dan IPPNU diketuai oleh Khusnul Fadhilah. Pada periode ini, lebih berfokus pada pemekaran organisasi yakni berfokus pada kaderisasi dan pembentukan ranting-ranting. Hingga saat ini, ranting yang terbentuk sejumlah 5 ranting yang tersebar di desa-desa di Kecamatan Sawoo. Kelima ranting tersebut yakni ranting Grogol, ranting Temon, ranting Tumpuk, ranting Pangkal, dan ranting Bondrang. Ditambah satu Pimpinan Komisariat (PK) yang berada di MA Ma'arif 9.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Khusnul Fadhilah, ketua IPPNU Kecamatan Sawoo pada hari Selasa, 20 April 2021



**2. Srtruktur Organisasi PAC IPNU IPPNU  
Kecamatan Sawoo  
a. Struktur IPNU<sup>70</sup>**

<b>SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN ANAK CABANG IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN SAWOO KABUPATEN / KOTA PONOROGO MASA KHIDMAT 2018-2020</b>		
<b>PELINDUNG</b>	:	Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kec Sawoo
	:	<b>KH Khasanun (Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Sawoo) Imam Nawawi, S.Pd.I</b>
<b>PEMBINA</b>	:	<b>1. Jaka Irawan, S.Pd.I 2. Ahmad Trisusilo</b>
<b><u>BADAN PENGURUS HARIAN</u></b>		
<b>Ketua</b>	:	<b>Muhammad Fudaili</b>
<b>Sekretaris</b>	:	<b>Rangga Nur Seta</b>
<b>Bendahara</b>	:	<b>Ahmad Abrori</b>
<b><u>DEPARTEMEN – DEPARTEMEN :</u></b>		
<b>Departemen Organisasi</b>	:	<b>1. Husnul Wiqor Al jamhari 2. Lusa Widya Pratama 3. Muhammad Haikal</b>
<b>Departemen Kaderisasi</b>	:	<b>1. Andriyan Dwi Nurcahyo 2. Hana Ulayya 3. Muhammad Arifudin</b>
<b>Departemen Jaringan Pesantren dan Sekolah</b>	:	<b>1. Burhanuddin Yusuf Habibi 2. Muhammad BahrulAnam</b>
<b><u>Lembaga CBP</u></b>		
<b>Komandan</b>	:	<b>Ahmad Fuadi</b>
<b>Anggota</b>	:	<b>Muhammad Rizky Mubarak</b>

<sup>70</sup> Lihat traskrip dokumentasi nomor D/06/22-04/2021

**b. Struktur IPPNU<sup>71</sup>**

<b>SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN ANAK CABANG IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA' KECAMATAN SAWOO MASA KHIDMAT 2018-2020</b>		
<b>PELINDUNG</b>	:	<b>Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' KH. Khasanun Imam Nawawi, S.Pd.I</b>
<b>DEWAN PEMBINA</b>	:	<b>Sri Anjarini Bibit Wahyuni, S.sos</b>
<b><u>BADAN PENGURUS HARIAN</u></b>		
<b>Ketua</b>	:	<b>Khusnul Fadhilah</b>
<b>Sekretaris</b>	:	<b>Novia Miftaql Hasannah</b>
<b>Bendahara</b>	:	<b>Naha Navisa</b>
<b><u>DEPARTEMEN – DEPARTEMEN :</u></b>		
<b>Waka I Bid Organisasi Koord Dept. Organisasi Anggota I</b>	:	<b>Suci Wahyu Lestari Lailatul Irlaningsih Khusnul Khotimah</b>
<b>Waka II Bid. Kaderisasi Koord Dept Anggota I</b>	:	<b>Siti Munawwaroh Aminatus Sholihah Riska</b>
<b>Waka III Dakwah Koord Dept. Dakwah Anggota I</b>	:	<b>Ani Nur Azizah Dinda Marta Nugraeni Ella Marchelya Putri Kartika Intan Pertiwi</b>
<b>Lembaga</b>		
<b>KPP</b>	:	<b>Farah Rohmatul</b>

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor D/06/22-04/2021

### 3. Program Kerja

#### **GAMBARAN PROGRAM KERJA PAC IPNU KECAMATAN SAWOO MASA KHIDMAT 2018-2020**

Untuk menjadi sebuah organisasi yang bermanfaat sudah layaknya sebuah organisasi harus baik dalam hal manajemen atau menjalankan sebuah program atau kegiatan. Dengan demikian, dalam gambaran program kerja ini dapat menjadi acuan baik pengurus maupun anggota dalam menjalankan kegiatannya di setiap bidang. Diantaranya:<sup>72</sup>

#### **DEPARTEMEN-DEPARTEMEN**

##### **a. Departemen Organisasi**

<b>NO</b>	<b>Program</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>
1	Diskusi Aktif	Memecahkan berbagai permasalahan, dan mengetahui langkah gerak untuk kedepannya	Semua pengurus dan anggota PAC
2	Rapat Koordinasi	Memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi PAC	Semua pengurus dan anggota PAC
3	TURBA	Sebagai bentuk perhatian kepada pengurus dibawah tingkatan PAC	Semua pengurus dibawah tingkatan PAC
4	Konsolidasi pembentukan Ranting	Kaderisasi	Ranting yang belum terbentuk
5	Silaturahmi sesepuh NU dan senior	Untuk mendapatkan pembinaan dari	Semua pengurus dan anggota

<sup>72</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor D/07/22-04/2021

	IPNU	sesepeuh dan senior	PAC
6	MDS-NT	Merekatkan hubungan anggota maupun pengurus melalui kegiatan keagamaan	Semua pengurus dan anggota PAC
7	Konferensi Anak Cabang (KONFERANCAB)	menentukan kebijakan organisasi sebagai keputusan tertinggi IPNU di tingkatan Anak Cabang, dan mengakhiri masa khidmat pengurus lama serta menetapkan pengurus baru sebagai proses regenerasi organisasi IPNU di tingkatan Anak Cabang	Pengurus dan Anggota PAC, dan semua pengurus dibawah tingkatan PAC

### b. Departemen Kaderisasi

NO	Program	Tujuan	Sasaran
1	Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)	Menambah kuantitas anggota	Pelajar kecamatan Sawoo
2	Pendampingan	Mendampingi kegiatan kaderisasi di bawah tingkatan PAC	Semua pengurus dibawah tingkatan PAC
3	Latihan Kader Muda (LAKMUD)	Meningkatkan kualitas anggota sebagai kader	Semua pengrus PAC

### c. Departemen Jaringan Sekolah dan Pesantren

NO	Program	Tujuan	Sasaran
1	Koordinasi pembentukan Pimpinan Komisariat (PK)	Sosialisasi Pimpinan Komisariat (PK) IPNU	Sekolah/Madrasah tingkat SMP/SMA-Sederajat di

			wilayah kecamatan Sawoo
2	Pembentukan Pimpinan Komisariat (PK)	Pembentukan Pengurus	Kader
3	Pendampingan dan koordinasi	Mempererat hubungan dengan Madrasah/ Sekolah dan memberikan arahan atau pembinaan kepada pengurus Pimpinan Komisariat (PK)	Pimpinan Komisariat

## LEMBAGA-LEMBAGA

### a. Lembaga Corp Brigade Pembangunan (CBP)

NO	Program	Tujuan	Sasaran
1	DIKLATAMA	Penjaringan anggota baru	Pelajar kecamatan Sawoo

## 4. Daftar Ranting

### a. Ranting Grogol

Berdiri pada bulan Mei 2019, di desa Grogol Sawoo Ponorogo.

### b. Ranting Temon

Berdiri pada bulan Juli 2019 di desa Temon Sawoo Ponorogo.

### c. Ranting Tumpuk

Berdiri pada bulan November 2020 di desa Tumpuk Sawoo Ponorogo.

### d. Ranting Pangkal

Berdiri pada bulan Januari 2021 di desa Pangkal Sawoo Ponorogo.

**e. Ranting Bondrang**

Berdiri pada bulan Februari 2021 di desa Bondrang Sawoo Ponorogo.

**f. Pimpinan Komisariat**

Berdiri pada bulan Oktober 2019 di MA Ma'arif 9 Sawoo Ponorogo.

**B. Deskripsi Data Khusus**

**1. Deskripsi data tentang proses pelaksanaan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Kegiatan majelis dzikir dan sholawat Ta'lim di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan di masing-masing ranting yang ada di kecamatan Sawoo. Hal ini seperti yang disampaikan Khusnul Fadhilah selaku ketua PAC IPPNU Kecamatan Sawoo:

“Jadi ketika pendirian ranting ada pengarahan terkait organisasi, proker, dll. Karena dari IPNU sudah ada kegiatan sholawatan yang dinamakan Nahdhatut Tulab, PAC mengintruksikan supaya salah satu dari rutinan/ program kerjanya MDST. Jadi sifatnya intruksi, kemudian dilaksanakan di setiap ranting, nanti pada saat pelaksanaan, PAC juga turun tangan mendampingi jalannya acara. Kemudian di setiap ranting ada jadwal tersendiri berdasarkan hari *pasaran*. Ranting Grogol setiap malam Senin Pahing, kemudian Ranting Tumpuk setiap malam

Kamis Pon, Ranting Pangkal malam Ahad Legi, ranting Bondrang setiap malam Senin Legi.”<sup>73</sup>

Adapun secara teknis, kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta’lim ini berisi beberapa serangkaian acara dari maulid simtudurror sampai mengkaji kitab, seperti yang disampaikan M. Fudaili selaku ketua IPNU PAC Kecamatan Sawoo sebagai berikut:

“Teknisnya mulai dari persiapan ada rapat panitia terkait pembagian tugas kemudian menjalankan tugas masing-masing. Ada yang sowan ke banom, menebarkan surat undangan, sowan ke tokoh masyarakat, karang taruna, mempersiapkan tempat dan lain-lain. Untuk pelaksanaannya pertama ada maulid simtudurror setelah itu pembukaan seperti biasanya, nanti di akhir ada mengaji kitab dan berbeda-beda setiap ranting. Contoh kalau di Grogol itu kitab ta’lim muta’allim. Biasanya yang memberi kajian dari tokoh yang ada di banom sendiri. Kalau MDST nya dalam rangka harlah biasanya ada selingan potong tumpeng terlebih dahulu sebelum ngaji kitab.”<sup>74</sup>

Dalam pelaksanaannya, pihak yang terlibat mulai dari anggota ranting, para banom NU, dan juga masyarakat setempat seperti yang disampaikan oleh Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU PAC Kecamatan Sawoo, yakni: “Yang pasti anggota ranting, banom yang ada di Ancab, seperti MWC NU, Muslimat, banom yang ada di ranting (fatayat),

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021



ta'mir masjid, perangkat desa, tokoh-tokoh desa, dan jama'ah di setiap ranting.”<sup>75</sup>

Hal itu juga diperkuat lagi dengan pernyataan M. Fudaili selaku ketua IPNU: “Yang jelas keterlibatan badan otonom NU, seperti fatayat, muslimat, anshor. Bukan hanya pada proses pelaksanaannya saja, tetapi juga terlibat dalam proses persiapannya juga. Terkadang juga bekerjasama dengan perangkat desa/ karang taruna setempat. Dan tentunya juga jama'ah masjid setempat.”<sup>76</sup>

Antusias masyarakat dan pihak yang terlibat dalam kegiatan ini cukup tinggi, hal ini seperti yang disampaikan Ahmad Mustakim selaku ketua ranting Grogol:

“Kalau dari anggota lumayan karena berdirinya ranting Grogol dahulu dari latihan sholawat, jadi sholawatan sudah seperti faq nya. Kalau dari banom sepenuhnya mendukung. Dan masyarakat di sini Alhamdulillah sangat antusias juga ketika ada acara seperti ini. Tetapi kita sesuaikan jamnya dengan masyarakat biasanya mulai *ba'da* isya sampai jam 10.”<sup>77</sup>

Begitupun di ranting lain juga memiliki antusias yang tinggi, seperti yang disampaikan Wenny

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-IV/2021

Yuliasutik selaku ketua IPPNU ranting Tumpuk sebagai berikut:

“Antusiasme dari anggota sendiri termasuk tinggi, walaupun ada beberapa yang tidak aktif itu wajar. Kemudian dari banom terutama dari fatayat maupun dari teman-teman ranting lain juga alhamdulillah selalu antusias dalam MDST ini. Selain itu dari masyarakat sendiri juga antusias. Kalau disini rumah satu dengan lainnya jaraknya cukup jauh, tetapi masyarakat tetap semangat untuk menghadiri kegiatan ini. Apalagi ranting ini bisa dikatakan masih belum lama, masih sekitar 4 atau 5 bulan. Jadi masih aktif dan kegiatan semacam ini sangat disambut positif di masyarakat.”<sup>78</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa masyarakat yang hadir dalam acara majelis dzikir dan sholawat ta’lim sangat antusias, terbukti dari jumlah mereka yang terhitung banyak sekali.<sup>79</sup>

Kegiatan ini penting sekali untuk dikembangkan, karena selain untuk menghidupi organisasi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi yang ada di NU. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Fudaili selaku ketua IPPNU: “Urgensinya bukan hanya selesai melaksanakan kewajiban. Namun yang paling dasar adalah meningkatkan skill, apa yang sudah mereka miliki.

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-IV/2021

Terlebih kita mengembangkan apa yang sudah menjadi tradisi Nahdhlatul Ulama.”<sup>80</sup>

Seperti yang dikatakan juga oleh Khusnul fadhilah selaku ketua IPPNU:

“Berbicara mengenai urgensi tentu sangat urgent. Karena organisasi tidak bisa dikatakan hidup kalau tidak memiliki suatu kegiatan, salah satu kegiatannya adalah Majelis Dzikir dan Sholawat Ta’lim ini. Citra IPNU IPPNU sendiri selain keterpelajaran adalah religius, jadi bagaimana kita meningkatkan anggota-anggota IPNU IPPNU menjadi anggota yang religius.”<sup>81</sup>

## **2. Deskripsi Data Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal di Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta’lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Kecerdasan interpersonal bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, artinya perlu suatu proses untuk membentuknya. Dalam kegiatan mejelis dzikir dan sholawat ta’lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo ini juga terdapat proses untuk mengembangkan diri. Banyak sekali aspek yang berkembang jika dibersamai dengan kesungguhan seperti tanggungjawab, kemampuan bekerja sama, berkomunikasi/ bersosial dan lain sebagainya, seperti yang dikatakan oleh Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU kecamatan Sawoo: “Aspek yang berkembang

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

tentu religius, kemudian tanggung jawab dan juga aspek berkomunikasi atau bersosial. Karena di acara ini banyak sowan-sowan kepada para tokoh, baik tokoh-tokoh di banom maupun tokoh masyarakat dan juga berkolaborasi dengan pemuda setempat.”<sup>82</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh Fudaili selaku ketua IPNU:

“Aspek yang paling berkembang yaitu rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas tersebut. Walaupun pada awalnya dipaksa dulu tetapi lama-lama terbiasa dan bisa melaksanakan tanggungjawabnya. Kemudian juga berkaitan dengan relasi, bagaimana mereka mampu menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun teman-teman antar ranting. Kalau kerja sama, sebenarnya sebelum adanya MDST kerja sama mereka sudah terjalin, tetapi dengan adanya MDST ini kerjasama mereka semakin erat.”<sup>83</sup>

Berkaitan dengan kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kemampuan memahami orang lain yang mencakup kemampuan bergaul dengan orang lain, bekerja sama, berempati, dan kepekaan sosial yang tinggi, dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini terdapat beberapa bentuk proses yang dapat meningkatkan kecerdasan tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU:

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>83</sup> Lihat traskrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

“Secara tersirat mungkin terkait bagaimana mereka bisa memahami etika sosial/ etika berkomunikasi. Karena di kegiatan MDST juga berkaitan dengan masyarakat. Entah proses sebelum kegiatan maupun pada saat pelaksanaan kegiatan. Jadi seperti tadi, di IPNU IPPNU banyak sowan-sowan kepada para-para tokoh masyarakat misal untuk keperluan donatur. Jadi harus tau bagaimana etika bertamu yang baik, jam-jam berapa bertamu yang baik, bagaimana bahasa yang sopan, dan lain sebagainya. Selain itu pemahaman situasi pada saat pelaksanaan MDST. Bagaimana anak-anak bisa bekerja sama melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tupoksinya. Misalkan ketika MC membacakan susunan acara, bagian yang lain harus mempersiapkan apa, penerima tamu harus bagaimana kemudiana mengkondisikan acara itu bagaimana. Di MDST inilah anak-anak belajar. Selanjutnya bagaimana berkomunikasi yang santun. Karena waktu memberikan undangan ke banom memakai surat, tetapi untuk masyarakat, tokoh masyarakat, sesepuh menggunakan lisan. Jadi belajar bagaimana berkomunikasi dengan santun.”<sup>84</sup>

Dalam kecerdasan interpersonal sendiri, terdapat 3 dimensi di dalamnya, yaitu *social sensitivity* yang mencakup empati dan sikap pro sosial, *social insight* yang mencakup kemampuan pemecahan masalah, dan *social communication* yang mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini apakah kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta’lim dapat mengembangkan ketiga

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

dimensi tersebut, berikut hasil wawancara terkait hal tersebut.

a. *Social Sensitivity*

Termasuk di dalamnya yaitu empati, kemampuan bekerja sama, membantu orang lain, dal lain-lain. Terkait hal ini terdapat peningkatan kerja sama seperti pernyataan Wenny Yuliasutik selaku ketua IPPNU ranting Tumpuk: “Kerjasama timnya baik. Maksudnya selama persiapan dan selama acara berjalan sebagaimana mestiya sesuai tanggungjawab. Kalau misalkan ada yang kurang bagaimana caranya supaya selesai.”<sup>85</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi lapangan bahwa panitia saling bekerja sama dalam melakukan persiapan acara ini hingga acara selesai.<sup>86</sup> Beberapa bentuk kerjasama bisa dilihat di lampiran.<sup>87</sup> Ia juga menambahkan terkait pentingnya kegiatan ini untuk lebih menjalin kedekatan emosional anggotanya:

“Apalagi MDST ini acara rutin dimana menurut saya menjadi wadah untuk anak-anak (anggota) saling berinteraksi. Intinya meningkatkan *chemistry*. Kalau dulu masih belum dekat menjadi dekat, jadi mudah berkomunikasinya. Meskipun ditunjang dengan kegiatan lain tetapi acara yang benar-benar rutin yaitu MDST. Sebenarnya ada rutinan ngaji kitab juga tetapi

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

<sup>86</sup> Lihat transkrip observasi nomor 02/O/16-IV/2021

<sup>87</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/16-IV/2021

kalau ngaji kitab tidak memerlukan kepanitiaan.”<sup>88</sup>

Tetapi ada juga yang mengalami masalah dalam hal kerja sama, seperti yang dikatakan Riska, salah satu pelajar yang sering mengikuti kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta’lim, ketika ditanyai mengenai ada tidaknya masalah ketika bekerja sama dengan orang lain sebagai berikut:

“Ada. Kurang komunikasi atau kurang *sat-set*. Kalau dari saya sendiri kurang bisa berkomunikasi dengan baik, tidak bisa banyak bicara mbak kalau misalkan disuruh sowan.”<sup>89</sup>

Sementara Taufik, yang juga merupakan pelajar yang sering mengikuti kegiatan ini merasa tidak memiliki masalah ketika bekerja sama dengan tim seperti yang dikatakan sebagai berikut: “Tidak ada masalah menurut saya”<sup>90</sup>

#### b. *Social Insight*

Hal ini terkait kemampuan pemecahan masalah. Para pelajar disana sudah memiliki kemampuan yang baik seperti yang dikatakan oleh Mustaqim selaku ketua ranting Grogol sebagai berikut: “Sebuah acara pasti ada saja masalah yang tidak terduga. Jadi ketika ada masalah pemecahannya kondisional saja,

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-IV/2021

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/25-IV/2021



maksudnya tetap dicari jalan keluarnya bersama-sama ketika itu.”<sup>91</sup>

Seperti yang dikatakan Wenny sebagai ketua IPPNU ranting tumpuk: “Masalah se-sepele apapun sebenarnya selalu ada dalam setiap acara apapun. Dan jika ada masalah secara kondisional langsung dicari jalan keluarnya bersama.”<sup>92</sup>

c. *Social Communication*

Mencakup kemampuan menjalin komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan yang baik, kemampuan public speaking yang baik, kemampuan menulis yang baik. Hal ini juga tertanam di kegiatan ini seperti potongan wawancara yang dikatakan Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU kecamatan Sawoo:

“Kemudian di kegiatan MDST pasti ada satu anak yang melakukan sambutan. Melalui sambutan ini juga bisa mengasah kemampuan public speaking anak.”<sup>93</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Taufik, salah satu pelajar yang sering mengikuti kegiatan tersebut: “Ya, meningkat sedikit, jadi lebih berani berbicara.”<sup>94</sup>

Terlepas dari itu semua kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-IV/2021

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/25-IV/2021

untuk dikembangkan. Seperti yang dikatakan Khusnul Fadhillah selaku ketua IPPNU Kecamatan Sawoo sebagai berikut:

“Pengembangan kecerdasan interpersonal penting sekali. Karena bagaimanapun kita sebagai makhluk sosial sehingga banyak membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain. Apalagi kita sebagai generasi muda, pelajar yang kalau di IPPNU harus mampu berkhidmah dengan berbaur dengan masyarakat. Intinya bagaimana agar kita bisa semakin dekat dengan masyarakat, membaur dengan masyarakat. Ketika di organisasi kita tidak bisa menutup diri dari masyarakat. Jadi aspek-aspek bersosial seperti empati, tanggung jawab, bekerjasama itu sangat penting sekali.”<sup>95</sup>

Hal ini juga dikatakan Riska selaku pelajar yang sering mengikuti acara majelis dzikir dan sholatat ta’lim:

“Penting, apalagi kalau di organisasi. Kalau di organisasi orangnya beda-beda dan tidak mungkin punya pendapat yang sama. Kalau kecerdasan interpersonalnya tidak ada nanti tidak bisa saling memahami mbak, tidak bisa mengutarakan pendapatnya.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>96</sup> Lihat traskrip wawancara nomor 06/W/28-IV/2021

### **3. Deskripsi Data Tentang Hal yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Pelajar Melalui Kegiatan Majelis Dzikir Dan Sholawat Ta'lim Di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Faktor pendukung dari pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini berasal dari individu sendiri, seperti yang dikatakan Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU kecamatan Sawoo:

“Yang jelas keaktifan anggota sendiri, karena di ranting biasanya yang menjadi ajang berkumpul yaitu di acara Majelis Dzikir dan Sholawat ta'lim ini. Jadi bisa menjadi sarana anggota menjadi aktif. Kemudian juga tanggungjawab mereka terhadap acara tersebut. Dan di kepanitiaan tentu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, artinya mereka harus bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.”<sup>97</sup>

Hal ini juga sama dengan pendapat Fudaili selaku ketua IPNU: “Faktor pendukungnya loyalitas dari para pelajar sendiri dan juga dukungan dari para banom baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran.”<sup>98</sup>

Kemudian Imam Mustaqim selaku ketua ranting Grogol menyatakan bahwa kesadaran dan tanggung jawab individu sangat penting seperti berikut:

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>98</sup> Lihat traskrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

“Faktor utamanya tetap panitia sendiri. Seperti kesadaran tanggungjawab dan lainnya. Namanya acara kalau panitianya jalan ya acara jalan, kalau tidak ya tidak.”<sup>99</sup>

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal disini tetap kembali kepada individu masing-masing. Seperti yang dikatakan Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU kecamatan Sawoo: “Kembali kepada individu masing-masing. Karena karakter anak-anak berbeda. Ada yang dari awal sudah terbuka dengan orang lain ada juga yang tertutup. Jadi hambatannya yang masih sulit membaaur dengan orang lain dan sulit berkomunikasi. Tetapi mayoritas anak-anak aktif.”<sup>100</sup>

Kurangnya tanggung jawab individu juga menjadi faktor penghambat seperti yang dikatakan Fudaili selaku ketua IPNU Kecamatan Sawoo: “Banyak sekali yang perlu di evaluasi, seperti kurangnya tanggungjawab anggota. Artinya masih ada beberapa anggota yang bersikap individualisme dan kurang dalam kerjasama kelompoknya.”<sup>101</sup>

Faktor penghambat selanjutnya yaitu motivasi yang kurang dari individu seperti yang dikatakan Wenny selaku ketua IPPNU ranting Tumpuk: “Bisa

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-IV/2021

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

dikatakan motivasi pelajar (anggota) sendiri yang kurang.”<sup>102</sup>



---

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim (MDST) di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa IPNU IPPNU merupakan organisasi pengkaderan berbasis usia di bawah banom Nahdhatul Ulama, yang mana kader-kadernya terdiri dari pelajar, santri, mahasiswa, dan remaja desa-kota yang tidak berstatus pendidikan. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh IPNU IPPNU, salah satunya adalah kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim.

Di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo sendiri, kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim atau biasa disebut MDST merupakan kegiatan rutin yang dan dilaksanakan di ranting-ranting (desa) yang ada di Kecamatan Sawoo. Hingga saat ini terdapat 5 ranting di Kecamatan Sawoo.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dalam pelaksanaannya, kegiatan MDST ini dijadwalkan di setiap ranting setiap satu bulan sekali berdasarkan hari *pasaran*. Seperti yang dikatakan Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU Kecamatan Sawoo:

“Jadi ketika pendirian ranting ada pengarahan terkait organisasi, proker, dll. Karena dari IPNU sudah ada kegiatan sholawatan yang dinamakan Nahdhatul Tulab, PAC mengintruksikan supaya salah satu dari

rutinannya/program kerjanya MDST. Jadi sifatnya intruksi, kemudian dilaksanakan di setiap ranting, nanti pada saat pelaksanaan, PAC juga turun tangan mendampingi jalannya acara. Kemudian di setiap ranting ada jadwal tersendiri berdasarkan hari *pasar*. Ranting Grogol setiap malam Senin Pahing, kemudian Ranting Tumpuk setiap malam Kamis Pon, Ranting Pangkal malam Ahad Legi, ranting Bondrang setiap malam Senin Legi.<sup>103</sup>

Hal ini juga sesuai dengan teori di bab 2 tentang apa itu majelis dzikir. Majelis dzikir yang dimaksud Rasulullah adalah majelis ilmu, yaitu suatu majelis yang di dalamnya diajarkan tentang tauhid, ‘aqidah yang benar menurut *salafus shalih*, ibadah yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, muamalah dan lainnya, yang seluruhnya bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi, runtutan kegiatan ini yaitu:

1. Pra acara yang diisi dengan sholawatan yang diiringi dengan peralatan *habsyi*.
2. Memasuki acara formal yang berisi pembukaan oleh MC, menyanyikan lagu (Indonesia Raya, mars *Syubbanul Wathon*, mars IPNU dan mars IPPNU) dan sambutan-sambutan.
3. Pembacaan *washilah* (lantaran) yang dipimpin oleh seorang imam majelis dan berisi pembacaan *washilah* kepada nabi Muhammad SAW, para

---

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>104</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), 84



- shahabat, thabi'in*, ahli qubur, dan siapa saja yang dikehendaki untuk diberi *washilah* berupa al-fātihah.
4. Pembacaan tahlil yang juga dipimpin oleh seorang imam majelis dan dilanjut dengan do'a setelah tahlil.
  5. Pembacaan *maulid simtudurror*. *Maulid simtudurror* yaitu sebuah kitab yang berisi kelahiran Nabi Muhammad SAW beserta akhlak dan riwayat hidupnya. Pembacaan dimulai dari awal hingga akhir do'a.
  6. Kajian singkat isi kitab. Kitab yang biasa dikaji yaitu kitab *ta'lim muta'allim*. Kajian ini bukan kita mengkaji kitab (mema'nai) seperti yang biasa dilakukan di pondok *salaf*. Tetapi berupa *mauidoh hasanah* yang didalamnya diselingi pembahasan isi kitab tersebut.
  7. Penutupan.<sup>105</sup>

Dari beberapa hal diatas, bisa dikatakan bahwa bentuk pelaksanaan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo ini, selain untuk menambah kecintaan terhadap Rasulullah SAW juga sebagai sumber spiritual. Selain itu juga sebagai ajang silaturahmi. Kajian kitab yang terdapat pada kegiatan tersebut juga menjadi poin tersendiri. Hal itu karena biasanya mengkaji kitab hanya dilakukan di lingkungan pondok/ sejenisnya sedangkan pada kegiatan ini semua kalangan umum bisa menikmati kajian isi kitab yang disajikan.

---

<sup>105</sup> Lihat transkrip observasi nomor O/02/05-04/2021

Selain anggota, keterlibatan masyarakat setempat juga merupakan hal penting dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, antusias masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi dan kegiatan ini mendapat respon positif di masyarakat. Hal ini sesuai dengan landasan berorganisasi IPNU IPPNU yakni *ukhuwah* (*Nahdhiyah, wathaniyah, Islamiyah, basyariyah*) dan ibadah (pengabdian).

Sebagai organisasi yang berbasis NU, *ukhuwah nahdliyah* harus menjadi prinsip utama sebelum *ukhuwah* yang lainnya. *Ukhuwah nahdhiyin* yaitu sebagai penguat *ukhuwah* yang lainnya karena hanya orang nahdhiyin yang mempunyai pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik dan mendalam dan menghargai berbagai perbedaan serta terus gigih dalam menjaga kemajemukan budaya, tradisi, kepercayaan serta agama yang ada.<sup>106</sup>

Berjuang dalam NU untuk masyarakat dan bangsa juga haruslah berangkat dari semangat pengabdian, baik mengabdikan pada IPNU, umat, bangsa, dan seluruh umat manusia. Dengan semangat pengabdian inilah, setiap kader akan menjadi gigih dan ikhlas dalam memajukan IPNU. Dan tanpa adanya semangat pengabdian, IPNU hanya akan dijadikan tempat mencari kehidupan,

---

<sup>106</sup> Pimpinan Pusat Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil-Hasil Kongres XIX IPPNU 2018*, (Jakarta: Lembaga Pers dan Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2019), 54.

menjadi batu loncatan untuk memperoleh keuntungan individu dan kelompok.<sup>107</sup>

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan Wenny Yuliasutik selaku ketua IPPNU ranting Tumpuk bahwa

“Antusiasme dari anggota sendiri termasuk tinggi, walaupun ada beberapa yang tidak aktif itu wajar. Kemudian dari banom terutama dari fatayat maupun dari teman-teman ranting lain juga alhamdulillah selalu antusias dalam MDST ini. Selain itu dari masyarakat sendiri juga antusias. Kalau disini rumah satu dengan lainnya jaraknya cukup jauh, tetapi masyarakat tetap semangat untuk menghadiri kegiatan ini. Apalagi ranting ini bisa dikatakan masih belum lama, masih sekitar 4 atau 5 bulan. Jadi masih aktif dan kegiatan semacam ini sangat disambut positif di masyarakat.”<sup>108</sup>

Maka adanya kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta’lim ini sangat penting terutama untuk memupuk *ukhuwah* di lingkungan masyarakat, menghidupi organisasi, dan menjaga tradisi yang sudah ada di NU. Untuk anggota sendiri, selain meningkatkan *skill* yang mereka miliki juga untuk menambah aspek spiritual.

---

<sup>107</sup> Ibid, 56.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

## **B. Analisis Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal yang Terdapat dalam Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kemampuan untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan bersosial. Kecerdasan interpersonal merupakan sesuatu yang harus terus menerus dikembangkan dalam diri seseorang melalui proses.

Dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini juga terdapat beberapa proses yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal khususnya pelajar yang berprestasi sebagai anggota IPNU IPPNU sendiri. Beberapa proses tersebut antara lain:

### **1. Penanaman etika bersosial**

Karena IPNU IPPNU merupakan organisasi yang berada di lingkungan masyarakat, maka etika bersosial tidak boleh diabaikan dan menjadi hal yang penting. Karena untuk bisa bergerak, IPNU IPPNU juga membutuhkan masyarakat di dalamnya, baik sebagai subjek maupun objek.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang terdapat di bab 2, yaitu salah satu metode pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu mengajarkan pemahaman sosial dan etika sosial. Pemahaman etika sosial mencakup bagaimana aturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari sehingga anak akan mengerti bagaimana menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Aturan ini banyak sekali, termasuk etika bertamu, berteman, makan, minum, dan lain-lain.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan ini banyak sekali pengajaran etika sosial dan komunikasi sosial secara tidak langsung. Misalkan harus sowan kepada tokoh masyarakat ketika mau mengadakan acara, sowan kepada masyarakat untuk menghadiri acara MDST ini, dan banyak lagi. Selain itu karena acara ini bersifat anjangsana, artinya ranting lain dan juga dari banom-banom lain juga hadir, mereka harus tau bagaimana cara memperlakukan tamu dengan baik.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Khusnul Fadhillah selaku ketua IPPNU. Ia mengatakan bahwa: “Aspek yang berkembang tentu religius, kemudian tanggung jawab dan juga aspek berkomunikasi atau bersosial. Karena di acara ini banyak sowan-sowan kepada para tokoh, baik tokoh-tokoh di banom maupun tokoh masyarakat dan juga berkolaborasi dengan pemuda setempat.”<sup>110</sup>

Berdasarkan data di atas, pembiasaan-pembiasaan seperti sowan dan sering berinteraksi dengan masyarakat baik di lingkungan mereka sendiri atau di lingkungan luar, secara tidak langsung akan mengajarkan individu bagaimana beretika yang

---

<sup>109</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 48.

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

baik ketika bersosialisasi. Jika dihubungkan dengan kecerdasan interpersonal tentu saja membantu bagaimana agar individu mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di manapun dan kapanpun.

## 2. Pemahaman komunikasi yang santun

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dan penting dalam kehidupan. Maka dalam berkomunikasi juga harus terdapat etika, yakni bagaimana berkomunikasi dengan santun agar lawan bicara dapat memahami maksud komunikasi dengan baik.

Berdasarkan penelitian, dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini, para pelajar diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan santun melalui pembiasaan sowan kepada orang yang lebih tua dan juga berbaur dengan masyarakat. Dengan pembiasaan semacam itu, mereka akan terbiasa bagaimana menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh Khusnul Fadhilah selaku ketua IPPNU bahwa:

“Secara tersirat mungkin terkait bagaimana mereka bisa memahami etika sosial/ etika berkomunikasi. Karena di kegiatan MDST juga berkaitan dengan masyarakat. Entah proses sebelum kegiatan maupun pada saat pelaksanaan kegiatan. Jadi seperti tadi, di IPNU IPPNU banyak sowan-sowan kepada para tokoh masyarakat misal untuk keperluan donatur. Jadi harus tau bagaimana etika bertamu

yang baik, jam-jam berapa bertemu yang baik, bagaimana bahasa yang sopan, dan lain sebagainya. Selain itu pemahaman situasi pada saat pelaksanaan MDST. Bagaimana anak-anak bisa bekerja sama melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tupoksinya. Misalkan ketika MC membacakan susunan acara, bagian yang lain harus mempersiapkan apa, penerima tamu harus bagaimana kemudian mengkondisikan acara itu bagaimana. Di MDST inilah anak-anak belajar. Selanjutnya bagaimana berkomunikasi yang santun. Karena waktu memberikan undangan ke banom memakai surat, tetapi untuk masyarakat, tokoh masyarakat, sesepuh menggunakan lisan. Jadi belajar bagaimana berkomunikasi dengan santun.”<sup>111</sup>

Soal berkomunikasi juga dirasakan Rizka, salah satu peserta yang aktif mengikuti kegiatan majelisan ini. Ia mengatakan bahwa ia lebih mudah berkomunikasi dengan *sesepuh* (orang-orang yang lebih tua) dan lebih mudah bersosialisasi karena sering mengikuti acara ini. Ketika ditanya tentang apa saja yang ia dapat ketika mengikuti kegiatan ini, ia mengatakan: “Konsumsi dan komunikasi lebih enak mbak, soalnya sering ada sesepuh. Tetapi kalau kitab-kitab yang dibahas kurang paham. Terus kalau hanya kenalan tentu bertambah tetapi tidak sampai kenal dekat. Dan juga lebih mudah kalau bersosialisasi.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-IV/2021



Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang santun akan membentuk relasi yang baik dengan orang lain dan hal tersebut akan terbentuk jika dibiasakan sejak dini. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan yang tentunya akan banyak berpengaruh terhadap pola komunikasi seseorang. Pembiasaan-pembiasaan seperti sowan, berinteraksi dengan masyarakat, berinteraksi dengan yang lebih tua secara tidak langsung akan menamkan bagaimana cara berkomunikasi yang santun dan hal itu akan berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal pelajar yang ada di sana. Dengan berkomunikasi secara santun akan lebih mudah menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan siapa kita berbicara. Tentunya orang akan lebih merasa dihargai ketika orang lain berbicara santun dan tidak menyinggung perasaan.

### 3. Pemahaman pemecahan masalah secara efektif

Setiap orang membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Terlebih apabila masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatkan dari penyelesaian masalah tersebut.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 48.

Dalam setiap kegiatan pasti tidak bisa lepas dari adanya masalah yang tidak terduga, baik berupa masalah yang kecil maupun masalah yang cukup rumit. Berdasarkan hasil penelitian, pelajar yang terlibat dalam acara majelis dzikir dan sholawat ta'lim juga selalu menjumpai permasalahan ketika acara berlangsung. Akan tetapi mereka bisa mencari jalan keluar masalah tersebut secara kondisional. Artinya, dengan pembiasaan seperti ini, kemampuan pemecahan masalah mereka akan terus berkembang dan nantinya bisa menyesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang mereka jumpai di masyarakat.

Hal ini juga diperkuat oleh data wawancara dari Mustaqim selaku ketua ranting Grogol, bahwa: "Sebuah acara pasti ada saja masalah yang tidak terduga. Jadi ketika ada masalah pemecahannya kondisional saja, maksudnya tetap dicari jalan keluarnya bersama-sama ketika itu."<sup>114</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Terlebih sebagai makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik antar perseorangan. Melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini, secara tidak langsung banyak diajarkan pemecahan masalah efektif, baik masalah antar individu, maupun

---

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-IV/2021

masalah teknis yang terjadi diluar perkiraan. Melalui hal-hal demikian, kemampuan pemecahan masalah pelajar tentu akan semakin terasah sehingga nantinya ketika sudah dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan di kehidupan sosial mereka, mereka akan mampu mencari solusi yang efektif atas permasalahan tersebut.

#### 4. Mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama

Tanggung jawab dan kerja sama merupakan dasar yang harus dimiliki manusia dalam hidup bersosial. Atau dalam kata lain bisa disebut prososial. Perilaku prososial adalah sebuah istilah yang menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.<sup>115</sup>

Berdasarkan data lapangan, dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini juga terdapat pengembangan sikap prososial, terutama dalam hal kerja sama dan tanggungjawab. Karena sukses tidaknya kegiatan tergantung dari kerja sama dan tanggungjawab dari masing-masing anggota. Contoh ketika persiapan acara, mereka bekerjasama mempersiapkan tempat, peralatan yang akan digunakan, konsumsi, dan lain-lain. Mereka juga memiliki tanggungjawab masing-masing. Ada yang

---

<sup>115</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 49.

harus mengantarkan surat undangan, menjadi MC, menjemput undangan dan lain sebagainya. Dengan seringnya acara ini dilakukan, maka kerjasama yang terjalin antara anggota juga semakin erat.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Fudaili selaku ketua IPNU. Ia mengatakan bahwa:

“Aspek yang paling berkembang yaitu rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas tersebut. Walaupun pada awalnya dipaksa dulu tetapi lama-lama terbiasa dan bisa melaksanakan tanggungjawabnya. Kemudian juga berkaitan dengan relasi, bagaimana mereka mampu menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun teman-teman antar ranting. Kalau kerja sama, sebenarnya sebelum adanya MDST kerja sama mereka sudah terjalin, tetapi dengan adanya MDST ini kerjasama mereka semakin erat.”<sup>116</sup>

Sementara Taufik, yang juga merupakan pelajar yang sering mengikuti kegiatan ini merasa tidak memiliki masalah ketika bekerja sama dengan tim. Artinya ia mampu bekerja sama dengan baik. Ketika ditanya apakah ia memiliki kendala ketika bekerja sama dalam tim ia mengatakan: “Tidak ada masalah menurut saya”<sup>117</sup>

Berdasarkan data di atas, kegiatan majelis dzikir dan sholat ta’lim ini sangat membantu pelajar yang ada disana untuk mengembangkan

---

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/25-IV/2021

tanggungjawab dan kerja sama mereka. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk mengasah kecerdasan interpersonal yang mereka miliki. Melalui pembiasaan bertanggungjawab, mulai dari tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsi dalam suatu acara secara tuntas maka akan terbentuk pribadi yang bertanggungjawab dan pribadi yang bertanggungjawab akan lebih mudah diterima orang lain daripada pribadi yang selalu lari dari tanggungjawab.

Bekerja sama juga merupakan aspek yang penting yang harus dikembangkan seseorang. Melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini juga sangat berpengaruh dalam pengembangan kerja sama, dalam hal ini adalah kerja sama tim. Karena suksesnya suatu kegiatan dilihat dari suksesnya kerja sama tim juga. Hal ini akan sangat berguna untuk kedepannya. Karena sekali lagi manusia adalah makhluk sosial. Bekerja sama akan selalu dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik di lingkungan paling kecil yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah bahkan lingkungan bekerja sekalipun.

Dari beberapa bentuk pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat pada kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kegiatan tersebut sedikit-banyak berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal pelajar yang mengikuti kegiatan tersebut meskipun tidak disadari

secara langsung. Kemudian pengembangan kecerdasan interpersonal juga merupakan hal yang tidak bisa secara instan dirasakan dampaknya. Tentu saja membutuhkan proses dan waktu, dan juga perlu digaris bawahi bahwa proses dan waktu setiap orang untuk dapat memaksimalkan kecerdasan interpersonal tidaklah sama karena faktor-faktor yang tidak dapat disama ratakan antara individu yang satu dengan yang lain.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Ta'lim pada Pelajar di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, tentu saja terdapat faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat. Berikut kedua faktor tersebut berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan:

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Keaktifan anggota**

Keaktifan anggota ini tentu juga karena beberapa faktor lain. Seperti lingkungan masing-masing individu, kesibukan masing-masing maupun skala prioritas masing-masing yang juga berbeda.

Dalam teori juga disebutkan beberapa faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan seseorang yaitu lingkungan hidup yang baik akan menciptakan intelegensi yang baik, begitu pula sebaliknya, kemudian kondisi fisik dan juga iklim

emosi dimana individu dibesarkan juga mempengaruhi kemampuan mental individu.<sup>118</sup>

Hal ini juga seperti yang dikatakan Khussnul Fadhilah dalam wawancara bahwa:

“Yang jelas keaktifan anggota sendiri, karena di ranting biasanya yang menjadi ajang berkumpul yaitu di acara Majelis Dzikir dan Sholawat ta’lim ini. Jadi bisa menjadi sarana anggota menjadi aktif. Kemudian juga tanggungjawab mereka terhadap acara tersebut. Dan di kepanitiaan tentu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, artinya mereka harus bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.”<sup>119</sup>

Maka dapat dikatakan semakin anggota aktif mengikuti kegiatan ini, maka interaksi dengan yang lain juga akan semakin banyak. Dari interaksi inilah nantinya akan timbul kerja sama, menguatkan *chemistry* satu sama lain, akan menunjukkan empati, mudah bergaul, dan sebagainya yang akan mempermudah dalam bersosial.

#### b. Kesadaran diri

Kesadaran diri menjadi faktor yang sangat penting. Karena melalui kesadaran diri, seseorang akan survive dan lebih mencari tau tentang dirinya, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dikembangkan dalam dirinya. Hal ini juga serupa

---

<sup>118</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021



dengan teori di bab 2. Bahwa minat seseorang akan mengarahkan kepada suatu tujuan dan dapat menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.<sup>120</sup>

Kesadaran diri akan menimbulkan pemahaman diri. Seorang anak yang memiliki kesadaran diri akan semakin memahami siapa dirinya, bagaimana dia hidup, apa saja kekurangan dan kelemahannya, sehingga dengan adanya pemahaman diri ini, muncullah penerimaan diri. Anak akan menerima dirinya secara totalitas tanpa adanya penyangkalan.<sup>121</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Fudaili selaku ketua IPNU bahwa faktor pendukung pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu loyalitas dari para pelajar sendiri dan juga dukungan dari para banom baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran: “Faktor pendukungnya loyalitas dari para pelajar sendiri dan juga dukungan dari para banom baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran.”<sup>122</sup>

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran diri merupakan hal yang benar-benar menjadi dasar apakah seseorang mau melakukan sesuatu atau tidak. Maka kesadaran diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan kecerdasan

---

<sup>120</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 158.

<sup>121</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 48.

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

interpersonal seseorang. Atau dengan kalimat paling sederhana mau atau tidaknya berkembang ditentukan sadar tidaknya seseorang akan kebutuhan dirinya sendiri.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang. Sikap tanggungjawab sangat berguna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dan juga sebagai pembelajaran untuk pengembangan diri. Melatih diri untuk selalu melaksanakan tanggungjawab secara tuntas merupakan salah satu cara pengembangan diri yang baik, termasuk pengembangan kecerdasan interpersonal.

Sebagaimana data wawancara oleh Mustaqim selaku ketua Ranting Grogol bahwa faktor utamanya tetap panitia sendiri. Seperti kesadaran tanggungjawab dan lainnya. Ia mengatakan bahwa: “Faktor utamanya tetap panitia sendiri. Seperti kesadaran tanggungjawab dan lainnya. Namanya acara kalau panitianya jalan ya acara jalan, kalau tidak ya tidak.”<sup>123</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sebagai salah satu bentuk kecerdasan interpersonal dapat berpengaruh terhadap proses pengembangan kecerdasan interpersonal tersebut. Semakin bertanggungjawab seseorang, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun keadaan maka

---

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-IV/2021

akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan interpersonal yang ia miliki.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Kurangnya motivasi**

Motivasi menjadi sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Minat seseorang akan mengarahkan kepada suatu tujuan dan dapat menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.<sup>124</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wenny selaku ketua IPPNU ranting Tumpuk bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal bisa dikatakan motivasi pelajar (anggota) sendiri yang kurang. Ia mengatakan: “Bisa dikatakan motivasi pelajar (anggota) sendiri yang kurang.”<sup>125</sup>

Kurangnya motivasi seseorang tentu juga akan mengurangi minat seseorang. Dalam penelitian ini, kurangnya motivasi pelajar disebabkan beberapa hal, salah satunya karena memiliki kesibukan lain yang lebih diutamakan. Jadi tidak begitu tertarik/ tidak sempat mengikuti kegiatan yang ada di IPNU IPPNU.

Karena motivasi merupakan pendorong yang ada pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu, maka kurangnya motivasi akan berpengaruh besar terhadap seseorang. Termasuk motivasi untuk

---

<sup>124</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 158.

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-IV/2021

mengikuti kegiatan-kegiatan di IPNU IPPNU seperti majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini. Dengan adanya bentuk pengembangan kecerdasan interpersonal yang sudah dijelaskan pada poin di atas, tentunya apabila seseorang kekurangan motivasi atau bahkan tidak memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan ini maka tidak akan merasakan dampak pengembangan kecerdasan interpersonal dari adanya kegiatan ini.

b. Sikap individualisme

Sikap individualisme ada karena seseorang belum saling mengerti satu sama lain. Dalam teori yang ada di bab 2, terdapat faktor kematangan yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Kematangan termasuk dalam kematangan psikis dan kematangan diri.<sup>126</sup> Artinya sudah mampu memfungsikan dirinya sebagaimana mestinya. Sikap individualisme yang dimaksud disini yaitu, anggota yang belum bisa terbuka dengan orang lain, menutup diri, dan belum bisa membaaur bersama.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan khusnul Fadhillah selaku Ketua IPPNU dalam hasil wawancara bahwa hal yang menjadi penghambat pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu: “Kembali kepada individu masing-masing. Karena karakter anak-anak

---

<sup>126</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 158.

berbeda. Ada yang dari awal sudah terbuka dengan orang lain ada juga yang tertutup. Jadi hambatannya yang masih sulit membaur dengan orang lain dan sulit berkomunikasi. Tetapi mayoritas anak-anak aktif.”<sup>127</sup>

Berdasarkan hal tersebut, karena kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menyangkut interaksi dan hubungan dengan orang lain, tingginya sikap individualisme pasti akan menjadi penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal. Akan tetapi sikap individualisme bisa dikurangi sedikit demi sedikit. Seringnya interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu cara mengurangi sikap individualisme ini.

c. Kurangnya tanggung jawab anggota

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tanggungjawab merupakan hal yang penting terutama dalam pengembangan diri. Kurangnya tanggungjawab yang dimaksud disini adalah masih ada beberapa anggota yang tidak menjalankan tanggungjawabnya secara tuntas karena teledor, sehingga hasil tidak maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Fudaili selaku ketua IPNU dalam hasil wawancara bahwa: “Banyak sekali yang perlu di evaluasi, seperti kurangnya tanggungjawab anggota. Artinya masih ada

---

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-IV/2021

beberapa anggota yang bersikap individualisme dan kurang dalam kerjasama kelompoknya.”<sup>128</sup>

Berdasarkan hal tersebut, kurangnya tanggungjawab juga akan menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Karena yang diharapkan dari tanggungjawab adalah seseorang harus mampu menjalankan tanggungjawab hingga tuntas, hal ini akan menjadi poin tersendiri dalam pengembangan diri. Tentu akan berbeda hasilnya apabila seseorang menjalankan tanggungjawab secara tuntas dan tidak. Maka kurangnya tanggungjawab akan mempengaruhi bagaimana pengembangan kecerdasan interpersonal seseorang.



---

<sup>128</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-IV/2021

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo tentang pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU kecamatan Sawoo dilaksanakan di setiap ranting yang ada di Kecamatan Sawoo setiap satu bulan sekali (sesuai hari pasaran). Partisipan berasal dari anggota banom sendiri, dan juga masyarakat setempat. Kegiatan ini berisi serangkaian acara mulai dari sholawat simtudurror hingga mengaji kitab ta'lim muta'allim.
2. Proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang terdapat di kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim ini terdiri dari beberapa bentuk:
  - a. Pemahaman etika bersosial
  - b. Pemahaman komunikasi yang santun
  - c. Pemahaman pemecahan masalah secara efektif
  - d. Mengembangkan sikap tanggungjawab dan kerja sama
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan majelis dzikir dan sholawat ta'lim di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo adalah sebagai berikut:
  - a. Faktor pendukung terdiri dari keaktifan anggota, kesadaran diri, dan tanggung jawab.



- b. Faktor penghambat terdiri dari kurangnya motivasi, sikap individualisme, dan kurangnya tanggungjawab dari anggota.

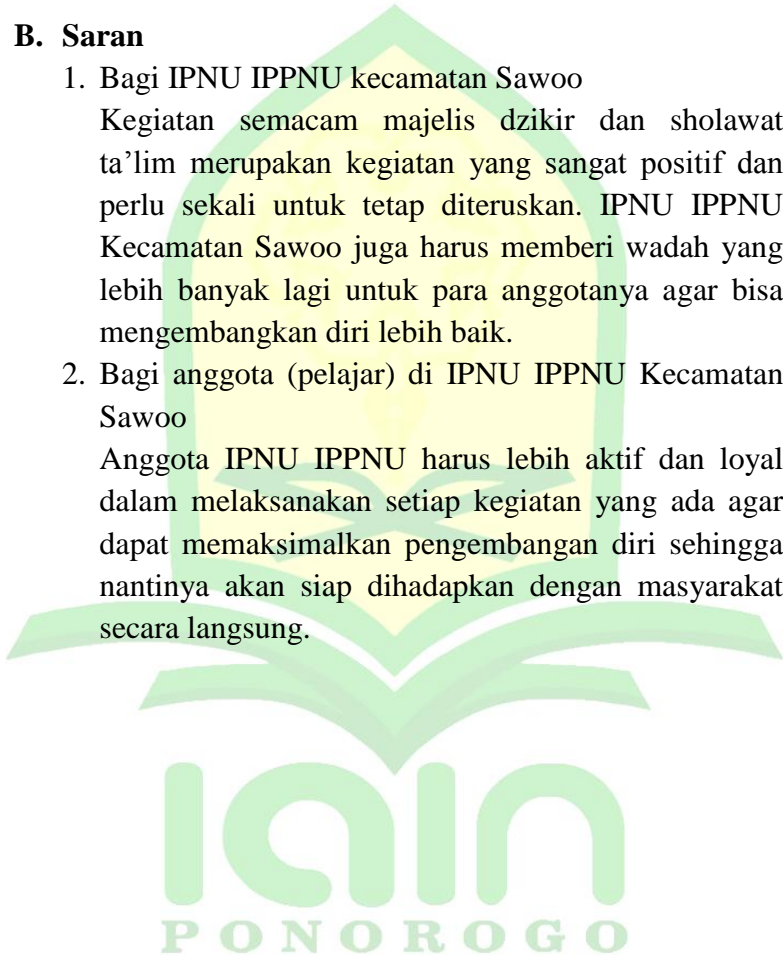
## **B. Saran**

### **1. Bagi IPNU IPPNU kecamatan Sawoo**

Kegiatan semacam majelis dzikir dan sholawat ta'lim merupakan kegiatan yang sangat positif dan perlu sekali untuk tetap diteruskan. IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo juga harus memberi wadah yang lebih banyak lagi untuk para anggotanya agar bisa mengembangkan diri lebih baik.

### **2. Bagi anggota (pelajar) di IPNU IPPNU Kecamatan Sawoo**

Anggota IPNU IPPNU harus lebih aktif dan loyal dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada agar dapat memaksimalkan pengembangan diri sehingga nantinya akan siap dihadapkan dengan masyarakat secara langsung.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminullah, Hudan. Rancang Bangun Aplikasi E Voting Berbasis Android Menggunakan Framework 7 Studi Kasus Di Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Jombang. *MISI: Jurnal Manajemen Informatika dan Sistem Informasi*, Vol 3, No 2. 2020.
- Aryani, Sekar Ayu. Healthy-Minded Religious Phenomenon In Shalawatan: A Study On The Three Majelis Shalawat In Java. *Indonesian Journal of islam and Muslim Societies* Vol 7, No 1. 2017.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bayuaji, Heru dkk. Analysis influence factors of domination, competency and interpersonal skill in the stakeholder interaction to infrastructure project success. *International Journal of Engineering and Thechnology*, Vol 9 no. 1 . 2020.
- Bunganegara, Muadilah Hs. Pemaknaan Sholawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Jurnal TAHDIS*, Vol 9 No 2. 2018.
- Cakrawansa, Caswiyono Rusydie dkk. *Pedoman kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal PP IPNU. 2015.
- Fadlillah. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2017.

- Gardner, Howard. Editor: Lyndon saputra. *Multiple Intelligences*. Tangerang: Interaksara.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Greene, John O. dan Brant R. Burleson. *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. 2003.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Dzikir*. Bogor: LPKAI Cahaya Salam. 2008.
- Hamzah B, Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Irfan, Ahmad Zainul. Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram*. Volume 1 Nomor 2. 2016.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Maulida, Achlisha dkk. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD: Holistika* Volume 1 No. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Pimpinan Pusat Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama. *Hasil-Hasil Kongres XIX IPPNU 2018*. Jakarta: Lembaga Pers dan

Penerbitan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdhlatul Ulama. 2019.

Pramudya dan Soefandi. *Strategi Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia. 2009.

Rahmatullah, Azam Syukur. *Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Cendikia Vol 11 No 1.2013.

Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books. 2005.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks. 2012.

Sugiantari, Desty Wahyu. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo*. Skripsi 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Taufik. Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: Pedagogi* Volume XIII No. 1. 2013.
- Tim penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020.
- Ubaedy, AN. *Interpersonal Skill*. Jakarta: Penerbit Bee Media Pustaka. 2018.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.

